

## Bab XV: Anak-Anak

### 1. Membuat buaian.

Selama tahun pertama anak menghabiskan sebagian besar waktunya di buaian karena semua suku Toraja yang berbahasa Bare'e menggunakan buaian (*kobati*). Namun, tidak semua anak diletakkan ke buaian. Di wilayah Wotu, misalnya, anak sulung diletakkan di buaian; tetapi jika yang ini tidak berumur panjang sang ibu tidak meletakkan anak-anak berikutnya di buaian, "agar mereka tidak mengikuti teladan anak sulung." Seringkali buaian adalah pusaka dan kemudian nilai yang tinggi diberikan untuk itu, terutama jika tidak ada atau sedikit dari anak-anak yang menggunakannya mati muda. Oleh karena itu sulit untuk membeli buaian bekas dari masyarakat. Jika buaian kerabat ditempati oleh seorang cucu maka anak-anak yang lain harus membuat buaian baru

untuk keturunannya. Karena begitu banyak yang bergantung pada pekerjaan ini sang ayah seringkali tidak mengandalkan dirinya sendiri untuk itu tetapi mempercayakannya kepada seseorang "dengan tangan dingin", yaitu seseorang yang telah membuat buaian beberapa kali dan anak-anak yang telah berbaring di dalamnya sebagian besar tetap hidup. Bagaimanapun, itu pasti seseorang yang dirinya sendiri belum kehilangan seorang anak karena kematian. Usianya mungkin juga tidak terlalu muda karena pembuatan buaian mempengaruhi mata (*buloru*) para pemuda.

Semua jenis kayu dapat digunakan untuk buaian tetapi orang lebih suka menggunakan kayu yang mudah terbelah seperti *bala'ani* dan *gompanga*; atau kayu yang diberi kekuatan

khusus seperti *welonti* (*Homalanthus populifolius*) yang seharusnya mencegah kejang; dan *ande* (*Ormocarpum Sennoides*), semak yang darinya dipotong irisan kecil yang bagian-bagiannya saling menempel karena kayu ini seharusnya menjadi obat melawan penyakit. Kayu yang menyebabkan gatal-gatal bila disentuh atau kayu yang berbau tidak sedap tidak boleh digunakan karena kemudian anak menjadi gelisah; tidak ada kayu dari pepohonan yang sekelilingnya dililit oleh sulur karena ini mengingatkan pada salah satu untaian rotan yang dililitkan di sekitar peti mati, yaitu anak itu akan segera mati. Orang lebih suka tidak mengambil kayu buaian dari pohon yang lebih disukai untuk peti mati; juga kayu yang ada simpulnya tidak dianjurkan untuk itu karena melalui ini anak akan menderita bisul. Kayu *Lengaru* (*Alstonia augustifolia*) tidak rela digunakan karena masyarakat percaya kutu busuk (*kolokosi*) masuk ke sana.

Orang memilih pohon yang tidak terlalu lebat, “yang bisa ditebang dengan tujuh tebang-an”. Ketika pembuat buaian berangkat dia mendengarkan suara yang dibuat oleh *tengko* (*Saur-opatis chlorus*) dan *ngkeo*, sejenis elang; jika ini tidak menguntungkan maka dia kembali untuk saat ini.

Dia juga menunda usahanya jika hujan karena jika tidak, aliran air mata akan mengalir atas kematian anak itu. Ia meletakkan sirih-pinang di kaki pohon yang dipilihnya dan meludahkan obat kunyah ke segala arah untuk mengusir roh halus dan arwah maut agar mereka tidak “datang untuk melihat anak itu” saat ia terbaring di buaian, yang melaluinya ia akan menderita kejang-kejang (*doito*) dan pingsan (*kemboa*). Seseorang yang ingin melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh tidak akan langsung menebang pohon itu tetapi ia berbaring di kaki pohon itu untuk tidur sejenak jika memungkinkan. Jika saat melakukannya

dia tidak digigit semut atau ditakuti oleh sepotong kayu yang jatuh maka dia dapat melanjutkan; dalam kasus pertama anak akan banyak menangis; dalam kasus terakhir itu akan mengalami kejang-kejang. Jika hal seperti itu terjadi padanya maka pembuat buaian menunda pekerjaannya selama sehari.

Ketika menebang pohon itu ia memastikan agar pohon itu tidak tersangkut dengan ranting-rantingnya di pohon lain karena anak itu tidak akan hidup lama; pohon itu kemudian memegang erat semangat hidup sang anak (*mang-kekeni tanoana*). Hal yang sama ditakuti jika setelah pohon tumbang ujung bawah batang tetap bertumpu pada tunggul. Penebang berdiri dengan wajah menghadap ke timur, selatan, atau utara dan dia memastikan bahwa pohon itu tumbang di salah satu arah ini; terutama tidak ke arah barat karena kemudian anak itu akan “turun” (*soyo anangodi*), artinya ia akan segera mati. Dia juga memastikan bahwa pohon itu jatuh ke tanah perlahan-lahan, untuk itu dia menahan jatuhnya batang yang tidak berat. Di atas tunggulnya ia menaruh beras yang disebut *tolosi ntinuwu ntau*, “sebagai ganti nyawa orang”, yaitu agar pohon itu tidak merugikan nyawa si penebang.

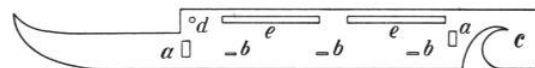
Papan-papan kecil untuk buaian dipahat di tempat itu; mereka tidak boleh membelah. Kemudian pria itu membawa pulang kayu itu untuk menyelesaikan buaian di sana. Setelah sampai di rumah ia membentangkan tikar dan mengerjakan di atasnya karena tidak boleh ada serpihan yang jatuh ke tanah di bawah rumah atau anak itu akan gelisah. Saat buaian selesai, keripik dan serutan dikumpulkan dan dibuang ke hutan. Pembuat buaian harus dengan hati-hati mengingat di mana ujung atas papan berada: ujung kepala buaian harus ada di sana. Selama bekerja dia tidak boleh berbicara atau bernyanyi karena anak itu akan menjadi cengeng. Ia tidak boleh makan apa pun yang cepat

layu seperti rebung (*robu*) dan umbut kelapa (*uwu*) karena dengan begitu anak tidak akan tumbuh dengan baik. Dia harus berhati-hati agar tidak melukai dirinya sendiri karena dengan demikian anak itu tidak akan memiliki kehidupan yang baik. Papan kecil tidak boleh terbelah saat sedang dikerjakan; terutama pada proyeksi buaian (*aje ngkobati*) tidak boleh ada yang kurang. Jika pembuat buaian terampil dia memotong figur di papan atau dia membakarnya. Hanya *dopi ntowue*, papan kecil atau bambu tempat lutut sang anak bersandar tidak boleh dihias. Pembuat menerima makanan dari pemberi pesanan selama dia mengerjakan buaian; sebagai imbalannya dia menerima sepotong kain katun dan seekor ayam.

Ketika buaian selesai dan digantung tidak ada yang boleh dipotong atau diratakan lagi di atasnya; bahkan dari ikatan atau tali pengikatnya pun tidak boleh ada yang terpotong lagi. Sisir dipotong ayam putih dan darah yang menempel disikat di buaian; agar arwah si kayu tidak merasa terganggu pada sang anak, kata orang. Ayam tidak boleh dibunuh karena “menyimpan semangat hidup anak” (*mangkekeni tanoana*) dan oleh karena itu disebut *ore ntanoana*, “pengangkat *tanoana*.” Membunuh ayam sama dengan menyerang nyawa anak dan didenda dengan seekor kerbau dan tujuh potong (*bala*) kain katun. Menyikat dengan darah tidak dilakukan untuk anak berikutnya. Hanya jika bayi meninggal, darah ayam dioleskan lagi di buaian untuk anak berikutnya. Orang juga memberi makan buaian agar bayi tidak selalu lapar karena buaian mengambil makanan yang diperuntukkan bagi anak.

## 2. Desain buaian.

Buaiannya berbentuk kereta luncur: dua papan kecil selebar satu decimeter dan panjang tidak cukup satu meter, dan tebal satu setengah



sentimeter diikat satu sama lain di dua titik *a,a* dengan papan silang yang panjangnya sedikit lebih dari dua decimeter. Di *b,b,b* terpasang tiga (kadang-kadang lima) bilah silang di mana lantai diletakkan; ini terdiri dari sejumlah bilah bambu halus; jumlah mereka harus ganjil (kadang-kadang sampai 25 atau 27) karena melalui nomor genap anak tidak akan hidup lama (*podo ntinuwu*). Di ujung kepala bilah ditekuk ke atas sehingga lantai miring ke ujung bawah. Lantainya dilapisi daun pisang yang sesekali dibaharui. Dengan demikian anak berbaring dengan tenang dan luka baring dapat dicegah (*sowa taliku*). Dengan memiringkan ketinggian, urin dan feses segera mengalir, dan sang ibu selalu membawa daun *ta'ombu* (*Blumea balsamifera*) yang berbulu untuk membersihkan anak dan membuai dengan mereka seperti "kain". Selain itu beberapa bukaan dipotong di papan samping; terkadang orang membakar beberapa lubang di kayu setinggi itu; di dalamnya diikat tali kecil yang direntangkan melintang di dada dan perut bayi dan yang mencegah bayi jatuh dari buaian melalui gerakannya. Di ujung kaki, di *d*, dipasang palang silang lain yang terkadang didorong melalui wadah bambu. Ini adalah *towue*; di tempat ini lekukan lutut si kecil beristirahat.

Buaian digantung dengan dua tali dari rotan yang dibelah. Tali pengikat ini diikat ke bilah lenting yang dipasang di beberapa titik ke kasau. Pengikatan bilah harus dilakukan dari kiri ke kanan (*pali ngkana*). Bilah dudukan ini (*umbu* atau *uyumbuta*) bisa dari jenis kayu apa saja tetapi lebih disukai mengambil cabang *lebanu* untuk itu. Jika sebatang pohon kecil ditebang untuk tujuan ini maka orang-orang akan berusaha agar pohon itu jatuh ke pohon lain sehingga dapat ditopang. Dengan demikian



Buaian di sebuah rumah di Panta. Buaian Poso di sebuah rumah di Panta. Buaian tidak bergerak 'bolak-balik', tetapi 'naik turun', tergantung pada bilah yang kendur. Lantainya dari bilah bambu, dengan celah di antaranya. [Wereldmuseum RV-A440-w-58](#)

nyawa sang anak juga akan “ditahan”; itu akan berlangsung untuk waktu yang lama. Di Onda'e kami diberi tahu bahwa ketika sebuah buaian diperlukan itu tidak boleh diambil oleh sang ayah; seorang saudara laki-laki atau istrinya mengambil alih itu; ini lagi seharusnya bermanfaat bagi kehidupan anak. Dengan menarik buaian atau tali buaian yang diikatkan pada bilah lenting dan melepaskannya kembali buaian akan terus bergerak ke atas dan ke bawah sehingga anak yang berbaring di dalamnya akan ditidurkan. Bilah tidak boleh mencicit selama gerakan ini karena ini menarik roh yang lewat yang kemudian datang untuk melihat anak itu; hal seperti itu selalu membahayakan bayi.

Jika anak menjadi terlalu besar untuk dibuai

atau segera memiliki adik laki-laki atau perempuan maka sarung digantungkan pada kerangka atap untuknya; ujung bawah sarung dibentangkan dan anak dibaringkan di atasnya. Ini diayunkan bolak-balik dalam hal ini; buaian jenis ini oleh karena itu juga disebut *toya*, “ayunan.”

### 3. Anak dalam buaian.

Anak tidak ditempatkan di buaian segera setelah lahir melainkan menghabiskan hari-hari pertamanya (3 sampai 7) dengan berbaring di atas tikar hujan (*boru*). Ada orang yang mengatakan bahwa anak akan menjadi pemalas jika langsung dibaringkan di buaian. Dari berbaring di atas tikar hujan sang pemuda akan selalu siap untuk berangkat dan sang gadis akan datang lebih awal untuk mengambil air, menumbuk padi dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Seseorang juga harus menunggu hari yang baik, sebaiknya salah satu dari empat wani (17-20), atau hari yang juga cocok untuk pindah ke rumah baru. Sang ibu suka menempatkan anaknya di buaian oleh seseorang yang tidak pernah kehilangan anaknya. Jika bayi menyilangkan kakinya saat dibaringkan dan jika ia melakukannya lagi setelah dibaringkan maka anak tersebut tidak akan hidup lama.

Bayi itu diletakkan di buaian di punggungnya; di setiap lengan diletakkan sebatang cabang sagu (*kumba*) yang telah dipotong kulit luarnya yang keras sehingga anak tidak dapat meluncur ke depan dan ke belakang. Kepalanya terletak di atas sehelai pelepah daun (*timba*) dari pohon sagu yang kadang-kadang ditaruh bantal kecil namun biasanya diletakkan sehelai *fuya* yang dilipat.

Sebuah tikar kecil, di antara orang-orang terkenal sebuah piring tembaga, diletakkan di bawah buaian untuk menampung air seni dan kotoran sehingga tidak jatuh ke tanah dan roh

memainkan permainan mereka. Selain itu, sarung dari *fuya* atau kain katun digantungkan di sekitar buaian untuk mengusir nyamuk tetapi di bawahnya biasanya si kecil merasa menyesak nafas.

Semua jenis jamu diletakkan di buaian atau digantung di tali pengikat seperti *siondongi*, liana, agar anak menjadi baik; duit tembaga juga diikat ke buaian dengan satu atau lain cara. Obat-obatan ini sebagian berfungsi untuk menjauhkan roh yang jika tidak datang "melihat" anak, yang membuat anak ketakutan dan kejang-kejang. Pengobatan ini disebut *ti(n)ajo angga*, "(melawan) kunjungan rutin roh." Orang-orang takut bahwa tukang sihir atau manusia serigala akan duduk di atas buaian (seringkali dalam bentuk kunang-kunang) dan dari sana menyedot darah anak itu. Untuk bagian lain solusinya adalah membuat anak banyak tidur. Pengobatan ini disebut *parodo*, "pembuat ketenangan," atau *walili tanoana*, "agar semangat hidup kembali (kepada anak)." Di antaranya termasuk antara lain daun *lenturu*, yang berutang kekuatan untuk membiarkan anak tidur dari namanya (*moturu*, "berbaring"). Untuk tujuan yang sama kepala atau tulang ular terkadang diletakkan di ujung kepala buaian karena ular akan tidur jika sudah kenyang.

Seseorang menidurkan bayinya di atas daun *tanduli* sehingga anaknya menjadi gemuk karena *tanduli* berarti "berguling" dan ini membuat orang berpikir tentang sesuatu yang bulat. Seorang ayah di Koro-bono (Lamusa) meniup jeruk nipis di bawah buaian tempat anaknya berbaring sehingga ia akan diasapi (*ndauenu*) oleh asap yang mengepul darinya dan melalui ini akan tumbuh dengan sukses. Kadang-kadang juga sebungkus tanah yang ditetaskan darah dari persalinan ditempatkan di buaian untuk menangkal penyakit. Sedikit tanah juga terkadang dimasukkan ke dalam air cucian setiap kali anak demam. Jadi orang memiliki

sejumlah pengobatan kecil yang mereka yakini dapat membantu alam: anak itu digosok dengan mentimun muda agar cepat tumbuh seperti buah ini; untuk tujuan yang sama orang-orang menaruh ramuan di air mandi, *kaluntende*, yang artinya "melompat". Untuk melindunginya dari kejang-kejang ada yang meletakkan *kaju ntanoana*, "kayu roh kehidupan" di air mandinya, sebuah pohon yang buahnya menyerupai lansat (*Lansium domesticum*) dan juga dapat dimakan. Kaki anak itu ditusukkan kecambah *woyo payu*, sejenis bambu agar segera bisa berjalan. Jika dicurigai bahwa anak tersebut menderita sakit perut seseorang meniup tembakau ke atas anak tersebut.

#### 4. Meratakan tengkorak.

Suku Toraja Timur juga mengenal kebiasaan meratakan tengkorak anak. Namun kebiasaan ini tidak umum di antara mereka seperti di beberapa daerah di Sulawesi Utara (Buol, Mouton). Selain itu, itu hanya dilakukan untuk anak perempuan. Jika anak menolak ikatan tekanan yang diterapkan untuk ini, ia terhindar dari siksaan ini.

Pengikat tekanan terdiri dari dua papan kecil, satu di bawah kepala, *wangu mbo'o*, "mengangkat kepala", dan satu lagi di dahi, *poparampe*, "pembuat datar". Papan-papan kecil ini sebelumnya ditutupi dengan potongan-potongan *fuya* agar tekanannya lebih lembut; kemudian mereka diikat menjadi satu dimana dahi dan oksiput diratakan. Selain itu, sang anak diikat dalam buaian dengan menggunakan balok-balok kecil tangkai daun sagu (*kumba*) di tengkuknya; ini disebut *tondoni*, "pagar", sedangkan lengan kecil ditekan oleh dua bantal lonjong (*domumu*). Kadang-kadang papan kecil lain diletakkan di dada, *rumpiti dada*, "penekan dada", yang tujuannya, bagaimanapun, bukan untuk menekan dada tetapi hanya

untuk mengikat anak itu agar tidak tergoyahkan.

Jika bayi tidak menahan tekanan ini ia tetap dalam posisi ini selama enam bulan. Seseekali ia dibebaskan darinya untuk dimandikan. Itu dirawat berbaring di buaian. Selain perataan buatan ini banyak Toraja memiliki tengkuk rata sebagai akibat alami dari dipaksa berbaring telentang di buaian.

### 5. Lagu pengantar tidur.

Sang ibu selalu tidur di samping buaian. Ketika anak menangis dia tidak mengeluarkannya dari buaian tetapi menarik yang terakhir ke arahnya dengan arah miring dan kemudian memberikan si kecil payudara di tepinya. Jika dia tidak tertidur selama ini dan terus menangis maka dia menarik buaian ke atas dan ke bawah dengan tali sambil membuat suara bergetar dengan bibirnya dan menyanyikan lagu pengantar tidur dengan suara yang melamun dan monoton.

Lagu pengantar tidur Toraja, dari segi isinya, sama kekanak-kanakan seperti lagu-lagu sejenis di antara kita. Cara mereka dinyanyikan membuat mengantuk. Nyanyian mereka disebut *mopa'oa*. Ide-ide tiba-tiba diterjemahkan dalam irama dan sajak. Beberapa contoh dapat mengikuti di sini.

1. Tidurlah di ranjang kecilmu  
dan jangan membangkang.  
Tidurlah di buaian kecilmu,  
dan jangan nakal lagi.
2. Tutup mata kecilmu di buaian  
dan jangan nakal.  
Tidur saja, tidak ada salahnya  
di buaian tempat kamu berbaring.
3. Mungkin kamu menunggu sampai malam,  
tapi sudah datang.  
Mungkin kamu sedang menunggu malam,

tetapi itu sudah.

4. Saya memanggil tidur  
untuk berbaring di sampingmu di buaian.  
Panggil tidur  
untuk beristirahat di sampingmu di buaian.
5. Tidurnya belum tiba,  
masih asyik sendiri di atas.  
Tidur belum turun,  
masih di atas sana di hutan.
6. Ini dia roh hutan;  
Anak kecil, jangan berisik.  
Di sini dekati roh darat,  
tidur saja di buaian kecilmu.
7. Bilah buaian si kecil terbuat dari kayu  
singkono,  
dan mengeluarkan suara mencicit yang  
menyenangkan.  
Bilah buaian anak laki-laki itu dari *lebanu*,  
suaranya mengalir pelan.
8. Jika kamu lapar,  
Kamu tidak boleh mengatakannya dengan  
menangis.  
Jika perut kamu berbicara,  
Kamu tidak boleh mengungkapkannya  
dengan air mata.
9. Sekarang saya mengayunkan kamu,  
saya tidak akan berhenti sampai kamu  
tertidur.  
Aku tidak akan berhenti bergoyang,  
sampai kamu mengantuk.

Seorang bibi atau keponakan muda yang telah mengambil pekerjaan merawat anak tersebut mengungkapkan harapannya akan pahala dalam sebuah syair seperti ini:

Hanya jika saya menerima hadiah sarung  
Luwu,  
saya akan mengguncang kamu.  
Hanya jika saya dihadiah sarung Sigi,  
saya akan membuat kamu diam.

Dia mengungkapkan ketidaksabarannya atas kepergian sang ibu sebagai berikut:

Ibumu belum datang,  
mungkin dia menemui air terjun.  
Ibumu belum juga datang,  
mungkin dia tertahan oleh batang pohon.

Kekecewaannya atas kenyataan bahwa pemuda itu telah kembali dari ekspedisi perang tanpa hasil sehingga dia memberinya hadiah pendamping (*bayari*, VI, 33) dengan cuma-cuma, diungkapkan saat dia bernyanyi untuk anak itu:

Aduh, penutup kepala yang saya berikan  
belum dibawa ke negeri musuh.  
Sayangnya, penutup kepala yang telah saya  
memukul  
belum menembus musuh.

Seorang ibu menceritakan kepada anaknya dalam sebuah lagu kecil kesedihannya karena suaminya menelantarkannya:

Air mataku menetes,  
aku menggantinya dengan tawa.  
Tetesan air mataku aku silih berganti dengan  
berbicara.  
Jangan biarkan keinginanmu berbicara,  
anakku,  
sekarang ayahmu telah pergi.  
Jangan menjamu rindu,  
kini ayahmu telah menghilang.

Seseorang dikeluhkan demikian:

Kasihannya sekali, anak tersayang itu,  
sudah tidak punya ayah lagi.  
Betapa sedihnya anak itu,  
yang tidak lagi memiliki ibu.

Orang yang sudah menikah bahkan membuat

masalah serius diketahui satu sama lain dalam lagu pengantar tidur. Misalnya ada pasangan muda di Pebato dengan seorang anak bernama Kengke. Sang suami mencurigai istrinya per-selingkuhan. Dia tahu ini dan membuatnya dikenal dalam lagu pengantar tidur bahwa dia masih selalu setia padanya:

Aku mengguncangmu dengan penuh  
kepercayaan,  
tidur saja di buaian kecilmu.  
Cintaku pada saudara sedarahku (suaminya)  
terus hidup di hatiku tanpa berkurang.

Ketika sang istri pergi ke perapian untuk memasak, suaminya mengambil tempatnya di samping buaian dan, sambil memindahkannya, dia bernyanyi:

Kengke, teruslah tidur dengan manis  
di tempat tidur kecilmu yang hangat.  
Bahkan jika kamu menyembunyikan  
ketidaksetiaan kamu dari saya,  
orang membicarakannya di mana-mana di  
desa.  
Kengke, berbaringlah dengan tenang  
di tempat tidurmu yang terangkat.  
Bahkan jika kamu mengatakan itu tidak  
benar,  
Semua orang tahu sesuatu untuk  
diceritakan.

Kemudian sang ayah berdiri, mengambil anak itu dari buaian dan membawanya ke orang tuanya; tak lama kemudian pasangan itu bercerai.

Doa untuk kesehatan dikirim ke Penguasa Langit dalam lagu pengantar tidur sambil bergoyang:

Ya Tuhan pencipta manusia,  
beri aku hidup.

Wahai para dewa di atas,  
biarkan aku hidup lama.

Jika sang anak tidak berhenti menangis, sang ibu berpikir bahwa ada roh penyakit (*tedodo*) yang menggangukannya. Dia mengejarnya dalam lagu pengantar tidurnya:

Roh penyakit, jangan siksa anak itu,  
agar tenang.  
Sekarang pergilah, roh penyakit,  
agar anakku bisa tidur dengan nyenyak.

Orang-orang mengatakan bahwa ketika cacar merajalela di negeri itu dan banyak yang meninggal karena penyakit itu, Roh Cacar mendatangi seseorang dan berkata kepadanya: “Saat hari gelap, kamu harus menyanyikan lagu pengantar tidur untuk anakmu yang akan saya ajarkan kepadamu. Ini berjalan:

*Donge-donge desalau,  
i lele pura mompau.  
Desalade donge-donge,  
i lele pura mokole.  
Irayuku ndipaata;  
kami da meare anda.  
Ndikamokolemo komi,  
kami da meara dopi.  
Ndikamokoleka kita,  
kami meara joia.  
Anaku ne maulia,*

---

<sup>1</sup> Lagu pengantar tidur yang seharusnya membuat cacar hilang diketahui di mana-mana di negeri ini. Di antara To Wingke-mposo ini berbunyi:

*Teligi pongku nTinoe,  
ince'e Tondo-ngkayore.  
Pongku nTinoe teligi,  
ince'e Tondo ndanindi.  
Donge-donge desalau,  
i lele wantu iyayu  
Desalau donge-donge,  
i lele pura mokole.*

*iba kuwai natima.  
Anaku i makanano,  
iba kuwai nasabo.*

Dengarkan di sana,  
penyakit itu telah mengatakannya.  
Dengarkan di sini,  
penyakit bukan lagi raja.  
Berikan daun tanaman parasit sebagai hadiah;  
kita akan duduk di landasan selama ini.  
Anda hanya berpose sebagai penguasa,  
kami tetap duduk di papan selama itu.  
Jadilah raja atas kami,  
kami tetap duduk di lantai selama itu.  
Jangan bicara lagi tentang anak saya,  
Saya tidak akan mengizinkan dia untuk mengambilnya.  
Anakku, pembuat kebisingan,  
Saya tidak akan mengizinkan dia untuk meminjamnya dari saya.<sup>1</sup>

Peristiwa saat ini dinyanyikan dalam lagu pengantar tidur. Jadi suatu hari orang-orang pergi menangkap kerbau di sebuah desa untuk melunasi hutang (*mebaula*, V, 23); seorang ibu menceritakan hal ini kepada anaknya yang disebut Bii-le'e, di buaian:

*I Bii-le'e, petango,  
lambara soa-soamo.  
I Bii-le'e, peole,*

Deskripsi bukit Tinoe adalah: Benteng Tidur. Nama lain untuk bukit Tinoe adalah: Benteng Kesehatan, Dengarkan di sana, penyakit jelajah tidak lebih dari penumbuk padi. Dengarkan di sana, penyakit menular bukan lagi raja.



*lambara soamo sampole.*

Bii-le'e, lihatlah,  
tempat penggembalaan menjadi kosong.  
Lihat saja, Bii-le'e,  
tempat penggembalaan sebagian kosong.

(Lagu pengantar tidur lainnya dapat ditemukan di [Adriani & Kruyt 1912 III](#), hlm. 697-703.)

## 6. Arti tanda lahir.

Warga negara dunia dipandang dengan perhatian besar oleh ibu dan bibi-bibi. Setiap perbedaan kecil, setiap titik atau titik pada tubuh si kecil dicatat dan didiskusikan karena orang percaya bahwa dari semua tanda itu dapat dipelajari sesuatu tentang masa depan si kecil. Secara khusus ada banyak diskusi tentang arti tanda lahir kecil berwarna hitam dan merah, seringkali tidak lebih besar dari sebuah titik. Menurut tempat di mana titik (*ila*) seperti itu ditemukan pada tubuh kecil sang ibu menggambarkan pada dirinya sendiri banyak hal yang kurang lebih berhasil dalam hidup untuk anaknya. Pada umumnya orang mengaitkan bintik merah pada anak laki-laki dengan gagasan pemarah, pemberani. Seseorang dengan bintik-bintik cahaya diam. Jika banyak bintik-bintik hitam kecil muncul di tubuh maka anak itu akan menjadi orang yang kuat.

Penafsiran bintik-bintik tidak sama di mana-mana; ini paling jelas terlihat sehubungan dengan noda di telapak tangan: ada yang menganggap ini sebagai tanda bahwa anak seperti itu “memegang semua yang dia dapatkan di tangannya dan dengan demikian akan menjadi kaya” (*meingkaya*); pada masa panen ia membawa beras yang banyak dan oleh karena itu orang seperti itu dapat dengan mudah mendapatkan seorang istri. Yang lain mengklaim sebaliknya: tidak ada yang melekat padanya,

dia tetap miskin. Tetapi ada juga titik-titik yang artinya orang pada umumnya setuju: sebuah *ila* di bawah mata menandakan bahwa anak itu nantinya akan banyak menangis karena kehilangan orang tua dan anak-anak; sebuah *ila* di bibir meramalkan bahwa anak itu akan fasih dan melalui itu akan menjadi kaya karena dia akan memenangkan semua kasus hukum yang dia ajukan; bintik di mata anak laki-laki berarti dia akan menjadi orang yang keras kepala dan suka mengeluh; di mata seorang gadis ini mencapnya sebagai ibu rumah tangga yang hemat, hemat persediaan beras, hemat memasak dan ketika dia menyendok nasi, periuk tidak akan segera kosong; dia akan tahu bagaimana menyimpan kain katun yang dia terima dari suaminya. Tanda lahir di wajah, terutama di pipi seorang gadis (tanda kecantikan) akan mendatangkan banyak pelamar. *Ila* baik lainnya adalah yang terdapat di lidah, di dahi, di paha dan di lekukan sendi jari terakhir; di punggung tangan; semua pertanda keberuntungan dan kekayaan ini. Sangat buruk bekas luka di perut (terutama di bawah pusar), di punggung dan bahu; ini membuat orang takut bayi itu sendiri atau salah satu orang tuanya akan segera meninggal.

Ada juga kepercayaan umum bahwa *ila* pada alat kelamin adalah penyebab cepatnya kematian pasangan kecuali dia menunjukkan tempat itu kepadanya sebelum mereka bersatu. Dalam kasus terakhir ada keadaan lain di mana noda pada alat kelamin tidak akan memiliki efek berbahaya, yaitu, jika kedua pasangan terkena penyakit itu: satu noda kemudian membatalkan efek yang lain. Prinsip ini juga diterapkan pada bintik-bintik pada satu orang yang sama: jika seseorang memiliki *ila* di salah satu dari kedua payudaranya maka dia akan menjadi korban manusia serigala atau roh jahat; tetapi jika dia memiliki *ila* di setiap payudaranya maka dia tidak perlu takut. Ini juga berlaku

untuk titik di satu selangkangan dan di keduanya, di salah satu bokong dan di keduanya. Seseorang dengan tanda lahir yang disukai sering diundang untuk melakukan operasi pertama di ladang untuk memastikan panen yang kaya di masa depan.

Sangat tidak baik jika garis hitam menutupi hidung bayi dan belum hilang saat anak sudah bisa duduk. Ini disebut *poso mata*, “mematahkan mata”; itu berarti orang tua bayi itu akan segera meninggal. Untuk menghindarinya, ada yang memasak telur ayam, mengeluarkannya dari cangkangnya dan memotongnya menjadi dua di garis gelap, setelah itu ayah dan ibu masing-masing memakan setengahnya. Orang-orang mengetahui pengobatan lain untuk menghilangkan efek buruk dari tanda lahir (*ila*), misalnya dengan mengambil darah dari tubuh di tempat itu. Selain darah, ulat dari abu perapian juga dipotong menjadi dua pada tanda kejahatan dan dibuang. Atau tempat itu diolesi sari buah *ambawa* yang tajam, sejenis mangga (*Mangifera odorata*) atau sari tanaman lain.

Sesekali muncul di badan (terutama di pipi) bintik merah yang oleh orang Toraja disebut *rumodi*. Tempat itu kemudian digosok dengan jamur merah yang tumbuh di pohon busuk; jika bintik-bintik itu tidak hilang dalam jangka panjang, orang berpikir bahwa kematian harus segera menyusul.

## 7. Berbagai tanda pada tubuh bayi.

Pemeriksaan segala macam tanda pada tubuh bayi juga meluas ke tangan. Garis-garis di telapak tangan diperhatikan dengan seksama. Jika salah satu garis melintasi tangan dari satu sisi ke sisi lain, ini disebut *pole dodo*, “memotong telapak tangan”; ini berarti bagi seorang gadis bahwa dia akan rajin, akan selalu memanen padi yang banyak. Jika tangan seorang anak laki-laki adalah *pole dodo* maka

dia akan mahir dalam mengadakan adu purapura (*mongaru*); jika tangan kanannya *pole dodo* maka dia akan memegang tombak dengan kuat, yaitu menjadi prajurit yang berpengalaman. Jika anak itu memiliki tanda ini di kedua tangannya maka dia tidak akan pernah kekurangan beras dan uang; dalam berburu dan dalam setiap usaha lainnya dia akan selalu beruntung. Jika sebuah garis membentang dari pangkal jari ke pergelangan tangan maka sang ibu percaya bahwa anaknya dapat mengendalikan umur panjang. Jika dua garis sejajar satu sama lain, tidak ada yang menempel di tangan; anak itu mungkin tidak mengharapkan kemakmuran apa pun. Ini juga berarti tidak ada yang baik selama hidupnya karena orang mengatakan tentang itu: *wuntu inosa*, “nafas putus”. Jika dua garis melintang di atas tangan dan dipotong oleh dua garis memanjang maka persegi kecil yang terbentuk di tengah disebut *owo yumu*, “potongan potongan dari peti mati”; kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan ini. Jika garis di tangan menyerupai kaki laba-laba maka anak itu akan menjadi pencuri (lihat lebih lanjut arti garis di tangan, XVI, 1).

Jari-jari mungil juga diperhatikan: jika semuanya hampir sama panjangnya maka ini menunjukkan umur yang pendek; tetapi jika jari tengah memanjang jauh di atas yang lain maka ini berarti umur panjang. Jika sepasang jari saling menempel, anak akan menjadi orang yang hemat (kata khusus tentang anak perempuan); orang seperti itu akan selalu memiliki nasi; dia akan tahu bagaimana mempertahankan miliknya seperti halnya dua jari yang disatukan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Kadang-kadang seorang ibu meletakkan sendi pertama jari-jari anaknya pada tali, satu demi satu, dan kemudian dengan ini mengukur lengan bawah bayi dari tikungan siku ke pergelangan tangan. Jika dia bisa mencapai ini dengan ujung tali maka anaknya akan berumur

panjang. Jika tanda kulit pada sambungan terakhir jari mungil terlihat jelas, gadis itu akan menjadi penenun tikar dan keranjang yang terampil.

Kuku pun bisa memiliki arti tersendiri bagi sang anak. Jika tumbuh dengan sedikit punggungan di tengahnya ini disebut *tere*; jika seorang anak laki-laki memiliki ini di tangan kanannya maka dia akan mendapatkan semua yang dia tuju: semua denda yang dia bebaskan pada orang akan dibayarkan kepadanya dan dia akan mendapatkan semua yang dia cari. Dia akan ditawari segala macam hal seperti umpan yang menarik ayam kayu (XXIII, 17).

Jambul juga memiliki arti bagi kehidupan sang anak: jika seorang anak laki-laki memiliki dua ubun-ubun maka dia nantinya akan hidup dengan dua wanita; seorang gadis dengan dua ubun-ubun akan menikah dua kali atau dia akan menjadi istri kedua dari seorang pria. Jika seorang anak laki-laki memiliki jambul di dahinya maka dia nantinya akan kaya akan ternak (kerbau); orang suka anak laki-laki seperti itu menggembalakan ternak mereka dan menempelkan tanda properti ke telinga hewan muda. Di Onda'e orang melihat ini pertanda bahwa pembawa jambul akan dibunuh oleh musuh. Jika jambul kecil terbentuk di punggung jari maka anak ini akan menjadi orang yang hemat yang tahu bagaimana menjaga harta miliknya. Jika rambut kepala di tengkuk tumbuh sampai "seperti ekor burung beras (*dena*)", seperti yang dikatakan orang, maka anak tersebut membawa kutukan kepada orang tuanya (*naasa inenya pai papanya*), sehingga yang terakhir akan cepat mati.

Banyak tanda lain yang dilacak pada bayi itu: jika bulu matanya melengkung tajam atau jika ada sedikit urat merah di matanya maka anak laki-laki itu akan menjadi pria yang kaku dan pemberani. Jika anak memiliki alis yang tebal maka ia akan sukses besar dengan pena-

naman jali, *Coix agrestis* (To Lampu). Jika kelopak mata bawah bayi sering bergetar maka dapat disimpulkan bahwa nantinya anak akan banyak menangis; jika kelopak mata atas bergetar maka dia akan makmur: dia akan membawa pulang banyak ikan dan hewan buruan.

Kesimpulan juga diambil dari cacat fisik. Jika si kecil memiliki bahu yang lurus (*lene*, rata), orang melihat ini sebagai tanda kerajinan; jika bahunya miring (*tindo*, curam) maka anak itu akan menjadi orang yang kuat. Seorang anak dengan dahi kecil akan menjadi orang pintar yang banyak memikirkan hal-hal yang tidak akan pernah memberi siapa pun tawaran yang buruk atau membawa kesialan; tetapi dengan ini seharusnya ditambah sifat karakter bahwa dia tidak dapat menanggung siapa pun di atasnya (tidak akan pernah suka menjadi yang lebih rendah) (Onda'e). Jika anak memiliki lekukan di bawah oksiput maka ini dianggap sebagai tanda keserakahan.

## 8. Kemiripan anak dengan ayah atau ibunya

Di mana kita dengan senang hati dan bangga menemukan kemiripan yang kuat dari anak-anak kita dengan orang tuanya, kemiripan ini bagi orang Toraja sering menimbulkan kekawatiran dan ketakutan. Orang merasa wajar dan terbukti dengan sendirinya ketika seorang anak mirip dengan orang tuanya karena ayah dan ibu berkontribusi sama dalam kelahirannya (XIV, 5). Jika seorang anak tidak memiliki apa-apa dari ayahnya, ia segera berpikir: "Apakah anak itu benar-benar milikku?" Orang Toraja juga mengatakan: ketika seseorang berlarian di belakang seorang wanita hamil, anak yang kandungannya di bawah hatinya akan melihat ke arahnya (dia) dan kemudian akan menyerupai orang itu. Tapi kita tidak tahu sampai sejauh mana hal ini benar-benar diyakini. Ketika

seorang gadis menolak untuk menyebutkan nama pria yang telah membuatnya hamil, orang berharap untuk melihat ayahnya nanti dari kemiripan anaknya. Karena itulah gadis itu berusaha menghancurkan buah yang ada di dalam kandungannya.

Jadi jika anak itu mirip dengan kedua orang tuanya (*mampesili inenya pai papanya*), orang menemukan ini secara lengkap dalam urutan: "semangat hidup keduanya kemudian seimbang" (*sintimba tanoananya*), kata orang. Tetapi jika anak itu menunjukkan kemiripan yang kuat dengan ayah atau ibunya maka orang-orang khawatir bahwa ibu (ayah) telah terlalu banyak memberikan kehidupan kepada anak tersebut. Dalam hal ini pertanyaannya hanya siapa yang memiliki bagian terbesar dan terkuat dari kehidupan itu: orang tua atau anak. Dalam kasus pertama anak itu akan mati; dalam kasus terakhir, saat anak tumbuh dewasa, orang tua akan menjadi lemah dan mati: dia telah "ditaklukkan" oleh sang anak (*nanangi nu ananya*); anak itu menjadi lebih baik darinya, kata orang. Atau: "anak telah mencuri semangat hidup ibu (ayah)" (*tanoana nu inenya narampa nu ananya*). Atau: "anak mengambil kehidupan (*tinuwu*) dari ibu (ayah)." Kemiripan yang begitu kuat membawa malapetaka baik pada anak atau ibu atau ayah (*mangaasa koronya bara koro nu inenya, mpapanya*). Orang-orang bernalar seperti ini: "Penguasa Langit (Puempalaburu) berkata: dia (ayah) atau dia (ibu) sekarang memiliki pengganti, oleh karena itu saya membawanya pergi."

Kemiripan dengan ayah atau ibu terkadang juga dijelaskan secara rasional: jika ibu sering memikirkan suaminya, jika dia banyak bermimpi tentang suaminya dan suaminya sering berlarian di belakangnya, anak tersebut akan mirip dengan ayahnya. Jika sang ibu sering bercermin selama masa kehamilannya maka sang anak akan melahirkan citranya. Dengan

demikian anak juga akan menyerupai kakek atau neneknya jika sang ibu mencintai ayahnya (ibu) dan sering memikirkannya (bdk. VIII 35).

Seseorang harus berusaha mencegah bencana yang dapat ditimbulkan oleh kemiripan yang kuat pada anak atau orang tua. Cara termudah adalah dengan meletakkan daun *lebanu* atau kipas api (*kambero*) di wajah anak dan membalikkan benda ini setelah beberapa saat dan meletakkannya lagi di wajahnya. Namun, biasanya orang pergi bekerja dengan cara sebagai berikut: Telur yang direbus keras dan dikeluarkan dari cangkangnya dibagi menjadi dua di hidung anak, setelah itu ibu (ayah) makan setengahnya sedangkan setengahnya lagi diisi ke dalam mulut anak (diberi makan, jika lebih besar). Perbuatan ini disebut "membagi semangat hidup menjadi dua" (*mangataka tanoana*). Orang juga terkadang mengambil cacing dari perapian yang dipotong dengan cara yang sama dan dibuang. Orang mengatakan tentang telur: telur menggantikan (*naposaru ngkoro*) dari *tanoana* yang diberikan Penguasa Langit kepada ibu (ayah) dan anak (lih. Bagian 6).

Beberapa orang masih belum tenang setelah telurnya dibelah. Mereka memanggil seorang dukun untuk memperbaiki keseimbangan. Setelah dia melafalkan litani yang cocok untuk ini, orang tua, bersama anaknya, berjongkok di depannya dan kain dibentangkan di atasnya. Kemudian dukun mengetuk (*maarosi*, VI, 85) mereka dengan cabang *Cordyline* selama nyaniannya; kemudian dia membawa kain itu ke jendela di sisi barat tempat tinggal dan di sana dia memukulnya tujuh kali untuk "menyampaikan matahari terbenam" kejahatan yang bisa dihasilkan dari kemiripan itu. Kemudian dua buah telur dan buah pinang dipotong menjadi tujuh bagian ditempatkan dalam bakul dan diletakkan di atas tangga.

Setelah makan, salah satu telur dikeluarkan dari bakul, dimasak, dan diberikan kepada anak

untuk dimakan sementara seseorang berkata kepada roh “yang biasa mengambil *tanoana* orang”: “Ini bagianmu; jangan membalas dendam pada ibu karena inilah bayarannya (*poncomponya*); bawalah itu dan pergilah ke barat.”

### **9. Sang ibu turun ke bawah untuk pertama kalinya.**

Seperti yang telah disebutkan ada perbedaan besar dalam perlakuan terhadap wanita dalam masa nifas di antara orang biasa dan di antara orang kaya. Di antara yang pertama, orang-orang yang memiliki sedikit atau tanpa bantuan masa nifas tidak terlalu mengganggu jalannya acara sehari-hari. Segera setelah bayinya diasuh, wanita yang sedang melahirkan akan turun ke bawah dan ke air jika dia merasa baik. Jika tugas rumah tangga tidak jatuh pada dirinya sendiri maka dia tinggal di rumah selama beberapa hari, dimandikan di sana dan ketika dia pergi ke bawah dia mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Dia mengunyah sepotong kulit kayu manis liar (*pakanangi*) dan meludahkan air liurnya di sekitarnya. Terkadang (seperti di Tentena) orang lain meludahkan air liur dari kulit kayu ini ke wajahnya. *Pakanangi*, "menaklukkan", adalah menjaga jarak dari roh-roh yang keluar saat mencium bau darah (*marongi*) yang dimiliki wanita dalam masa nifas. Untuk tujuan yang sama dia juga membawa korek api lambat berasap yang terbuat dari potongan *fuya* atau kain katun. Mereka selalu berpasangan karena dengan begitu bahaya "dihadapi" oleh roh tidak begitu besar. Di beberapa daerah temannya mengetuk wanita yang sedang melahirkan dengan cabang *Cordyline* sebelum meninggalkan rumah dan menaburkan abu di tangga. Akhirnya dia menjejakkan kakinya di sirih-pinang yang ada di tangga di bawah. “Sirih-pinang ini,” seorang To Lage menjelaskan

kepada kami adalah untuk membuat arwah tidak terkejut dengan wanita dalam masa nifas yang selalu mereka lihat berjalan-jalan dengan perut buncit yang tiba-tiba disingkirkan.”

Ketika mereka mencapai air, wanita yang sedang melahirkan tidak boleh langsung masuk karena rahim akan "ketakutan". Oleh karena itu, pertama-tama ia duduk di tepian di atas batu atau sebatang batang pisang dan di sana temannya menuangkan air ke atasnya; baru setelah itu dia bisa masuk ke air. Ketika mereka telah kembali ke rumah, tumbuhan dibakar, asap yang dibiarkannya masuk ke tubuhnya. Di beberapa daerah dia kemudian diketuk lagi dengan *Cordyline* (*ndaarosi*) enam kali dari bawah ke atas dan enam kali dari atas ke bawah.

### **10. Anak diturunkan untuk pertama kalinya.**

Jika perempuan dalam masa nifas dipaksa oleh keadaan untuk turun ke bawah segera setelah masa nifasnya, dia meninggalkan anaknya di rumah untuk beberapa waktu sebelum dia membawanya keluar. Jika dia segera membawa anak itu bersamanya, kata orang-orang di Palande, “maka anak itu akan mengikutinya menuju kematian,” yaitu, dia akan mati segera setelah kematian ibunya. Jika diturunkan ke bawah sebelum ibunya bisa keluar maka anak itu akan mati sebelum ibunya. Yang lain memberikan alasan bahwa arwah para leluhur (terutama arwah kakek atau buyut) akan “berbicara kepada” bayi yang masih lemah sehingga ia menjadi sakit dan pusing dan mulai muntah (*kemboa*). Kemudian untuk membuat anak lebih baik orang bekerja dengan cara yang sama seperti orang dewasa, yaitu mencabuti rambut (*ndaluntu*, IX, 34); hanya dalam hal ini seseorang menarik rambut ibu atau bibinya. Orang-orang juga takut roh bumi akan

mengambil jiwa kehidupan (*tanoana*) anak jika terlalu cepat bersentuhan dengan tanah.

Jangka waktu tertentu bahwa anak harus tinggal di rumah tidak dapat diberikan. Wanita yang tidak memiliki bantuan akan mulai setelah tiga malam (tetapi tidak pernah lebih awal) untuk membawa si kecil bersama mereka selama bekerja di tanah. Keadaan lain untuk mempercepat upacara ini adalah ketika bayi telah lahir di ladang dan ibu ingin segera pindah ke rumahnya di desa. Jawaban yang aneh terkadang mengikuti pertanyaan kapan, dalam keadaan normal, anak diturunkan di bawah: ketika ibu sudah ke air tujuh kali (Tentena); ketika anak menunjukkan keengganan pada kotorannya sendiri (Onda'e). Kami tahu dari pengalaman kami bahwa orang biasanya menunggu sampai anak berumur satu bulan karena mereka lebih suka menggabungkannya dengan kunjungan kakek nenek.

Biasanya ibu sendiri yang menggendong anaknya di bawah tetapi dia selalu bersama wanita yang lebih tua (ibunya atau bibinya) yang menunjukkan kepadanya bagaimana melakukannya dan yang melakukan apa yang diperlukan. Anak itu disiapkan untuk acara seremonial. Itu dimandikan dengan air yang telah dibubuhi segala macam obat, "agar *tanoananya* menjadi kuat." Gumpalan sirih disikat di dahinya. Potongan daun Cordyline diikatkan di pergelangan tangan si kecil.

Tangga-tangganya juga ditertibkan: daun Cordyline diikat sedemikian rupa sehingga ibunya harus menginjaknya saat turun; sepotong *fuya* putih diikatkan pada mereka; abu

ditaburkan di tangga; jika bayi laki-laki, daun aren ditaruh di setiap anak tangga, atau di anak tangga lainnya, agar ia menjadi seorang pemberani karena di atas daun aren (*towugi*) digantungkan kulit kepala musuh yang terbunuh (VI, 76). Ada orang yang mengatakan bahwa melalui daun aren anak itu akan menjadi penyadap tuaq yang rajin. Jika anak perempuan maka orang menempatkan daun alang-alang atau Cordyline yang diikat di tangga sehingga dia menjadi penjahit yang terampil atau dukun yang baik (di antara To Wingke-mposo harus ada sembilan daun Cordyline atau delapan daun aren meskipun anak tangganya lebih sedikit; di Onda'e orang mengambil enam dari setiap jenis).<sup>2</sup> Di Lage, daun *lemoro* yang telah diikat simpul ditempatkan di puncak tangga; sang ibu harus meletakkan kaki kanannya di atasnya ketika dia turun ke bawah. Untuk anak perempuan, daun Cordyline diletakkan di tangga; untuk anak laki-laki, daun jahe (*kuya*) agar menjadi laki-laki pemberani.

Ibu dan anak dibalut dengan baik sehingga tidak banyak yang bisa dilihat si kecil. Setelah sirih-pinang dan nasi kuning disiapkan untuk makhluk halus, yang terakhir dipanggil: "Ini anakku; tolong lindungi dia di semua pergerakannya di seluruh bumi." Kemudian pada anak tangga paling atas ibu diketuk dengan daun Cordyline enam kali dari bawah ke atas dan enam kali dari arah berlawanan. Saat mendarat, kaki kanannya dihitung dari 1-7 sebelum dia meletakkannya di tangga; begitu turun di bawah, hal yang sama dilakukan sebelum dia menginjak tanah. Kemudian dia berbelok

<sup>2</sup> Di beberapa tempat, Cordyline dan karangan bunga tidak diikat ke tangga tetapi seorang dukun memindahkannya (*narayoka*) ke wajah anak itu; di atas laki-laki dia juga membelai dengan jahe. Seseorang bernyanyi di buaiannya:

*Potumangi ntuwu wo'u  
sangee sambowo ndolu.*

*Potumangi ngalitau  
sangee sambowo ngayu.*

Tangisan kehidupan muda  
terdengar seperti awal dari bait lagu perang.  
Tangisan pemuda itu  
pekikan seperti awal sebuah lagu.

wajah si kecil ke arah timur dan berkata: “Lihat, ada desa kakek nenekmu di antara penduduk timur (To Mata-ndeme); di sana kamu nanti akan berkunjung ketika kamu sudah besar” (Tindoli). Kemudian dia meletakkan kaki kecilnya di atas pinang yang diletakkan di tanah setelah menghitungnya dari 1-7 sementara dia berkata: “Anak saya akan dingin (sehat), sekarang dia menginjak tanah.” Roh juga disapa: “Kamu roh di sana, kami lewat; minggirilah untuk kami dan jangan bicara kepada kami saat lewat karena kami hanya orang miskin, menyedihkan (*mopipindongo*). Kemudian dengan pasak tombak sebungkah tanah dilempar dari jalan dan dengan ini ibu mengusap dahi bayi, “agar hidup anak itu menjadi kuat dan keras seperti jalan yang dilalui orang.” Setelah itu ibu dan anak kembali ke rumah.

Di daerah Wotu kaki seorang anak orang terkemuka tidak ditusukkan pada pinang yang tergeletak di tanah melainkan pada kepala kerbau; atau bahkan dipasang di punggung binatang (Bayondo). Ada juga orang-orang kaya yang memadukan membawa bayi ke bawah dengan pesta kurban, *susa mpopatudu tana*, “pesta membawa ke tanah”; atau *pampetudu paya’a anangodi*, “untuk menurunkan telapak kaki anak”: untuk ini seekor babi disembelih dan seorang dukun wanita datang untuk melakukan pekerjaannya.

### 11. Bayi melakukan kunjungan.

Namun, setelah membawa anaknya ke bawah biasanya sang ibu tidak langsung kembali ke rumah melainkan pergi mengunjungi dengan bayinya. Jika temannya yang lebih tua mendengar suara-suara yang tidak menyenangkan dia memperingatkan ibunya dan mereka

menunda kunjungan mereka. Dia juga harus berhati-hati agar tidak tersandung di jalan. Jika mereka melewati kuburan atau tempat di mana roh dikatakan tinggal maka anak itu disembunyikan dengan hati-hati (dibuat tidak terlihat) dan ibunya berkata: “Kami sedang lewat karena jalan kami menuju ke sini; jangan bicara dengan kami.”

Rumah pertama yang dikunjungi adalah rumah orang tua bapak. Pemberitahuan kunjungan telah diberikan sebelumnya. Setelah sampai di kaki tangga sang ibu memanggil: “Saya punya manusia di sini; siapa yang mau membelinya sebagai budak?” Jawabannya berbunyi: “Kami.” Sesampai di atas sang nenek memberikan harga beli sepotong kayu bakar yang telah terbakar; ini ditekankan ke tangan bayi, jika dia perempuan agar dia bisa menjadi pengurus rumah tangga yang baik. Sebuah telur ditekan ke tangan seorang bayi laki-laki agar dia beruntung ketika, nanti, dia berada di jalur perang (Lage). Di Onda'e sang ibu ditusuk dengan telur saat dia naik ke dalam rumah.

Banyak lengan segera meraih bayi itu; itu diambil dari ibu dan dipeluk; setiap orang yang menggendongnya segera memasang cincin tembaga di pergelangan tangan atau pergelangan kakinya, atau mengikatkan untaian manik-manik kecil di lehernya.<sup>3</sup> Inilah *pancoko*, “untuk dipeluk” (XIV, 25). Kakek-nenek juga mengungkapkan keinginan selama ini: “Anak laki-laki (gadis kecil), semoga kamu hidup lama.” Sang ibu menerima hadiah, *pelinggona*, “menghibur tamu”. Bagi sebagian besar keluarga, ini terdiri dari sebakul nasi yang di atasnya diletakkan sebutir telur dalam cincin tembaga; bakul itu ditutupi dengan *fuya* dan di atasnya diletakkan sepotong (*satuda*) kain katun atau sarung dan pisau. Untuk ini ditam-

langan tangan dan pergelangan kaki dengan tujuan yang sama: “tumbuh (*pewongganya*) tetap berada di dalam tubuh, tidak masuk ke bumi atau ke udara.”

<sup>3</sup> Dikatakan bahwa cincin tersebut menyimpan susu di dalam tubuh anak sehingga ia dapat tumbuh dengan sukses. Pada Onda'e benang dililitkan pada perge-

bahkan ayam, kayu bakar dan obor resin; yang terakhir berfungsi untuk "menerangi batin anak". Pemberian ini dimaksudkan sebagai pakaian bagi sang ibu agar ia dapat memasak bubur nasi untuk dirinya sendiri dan memiliki kain katun untuk ditaruh di sekitar buaian sebagai kelambu dan untuk menggendong anaknya. Di Pu'u-mboto sang ibu juga menerima empat bulir jagung; dia menyimpan ini dan menanam bijinya ketika ladang baru telah dibersihkan. Orang kaya mungkin memberikan cucunya pada kunjungan pertamanya seekor kerbau, atau pohon kelapa, atau tegakan sagu.

Sesuatu harus diberikan kepada anak itu selama kunjungan pertamanya, sekecil apa pun; jika tidak anak tersebut akan menjadi tuli dan bisu (bandingkan persembahan sirih-pinang kepada pengunjung, XVIII, 35). Sebagian karena takut akan hal ini, anak harus diajak bicara segera setelah tiba di rumah. Selain itu melalui pemberian ini kesuksesan dan keberuntungan di kemudian hari dipromosikan. Dengan tidak memberikan apa-apa, keberhasilan (*rasi*) direnggut; muncullah *poga'aka ri katuwunya*, yaitu, anak akan memiliki sedikit keuntungan dalam hidupnya dan apapun yang diterimanya tidak akan bertahan lama (III, 1a).

Bayi tidak boleh keluar sebelum makan (minum) bubur. Jika anggota kelompok kerabat lainnya belum berkumpul di rumah kakek nenek untuk menyambut tamu kecil itu, hunian lain dinaiki hingga tiba waktunya pulang. Sang ibu kemudian berkata kepada anaknya: "Ayo, Nak, kita pulang," agar *tanoana* si kecil tidak ketinggalan. Bibi yang penuh kasih terkadang menemani ibu dan anak dalam perjalanan pulang. Abu dibuang dari tempat tinggal kakek nenek untuk menjaga jarak dari roh; sepotong arang dilemparkan setelah ibu (Lage). Dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam lipatan sarungnya. Setibanya di rumah dia mengusapkannya ke dahi si kecil dan berkata:

"Sekarang anak laki-laki saya telah pulang dari perjalanan; semangat hidupnya (*tanoana*) kuat; dia tidak kekurangan apapun" (*bare'e makuja-kuja*). Ketika anak itu berbaring di buaian lagi dia menyanyikannya untuk tidur:

*Ane bangkemo i Kede,  
de loi tasi sandeme.  
Ane bangkemo rane,  
da loi tasi ncaeo.*

Ketika anak kecil saya menjadi besar, suatu hari dia pergi ke laut. Ketika nanti dia besar, maka dia melakukan perjalanan dalam satu hari ke laut.

Dari nasi yang dibawa makan dimasak di atas kayu bakar yang diberikan; ini dimakan oleh pasangan suami istri.

## 12. Anak itu dibawa ke sungai.

Kemudian, ketika sang anak berusia beberapa bulan, sang ibu juga membawanya ke sungai. Ini biasanya tidak dilakukan sampai upacara *mampapotanoana* telah berlangsung (X, 45). Itu juga dilakukan dengan beberapa upacara. Pada kesempatan ini sang ibu biasanya mengenakan topi matahari untuk melindungi anaknya dari sinar matahari dan dia juga sering memegang sumbu yang menyala di tangannya. Sesampainya di sungai dia melempar duit tembaga (*kaete*) atau untaian kecil manik-manik ke sungai untuk "membeli" air dengan itu. Harga airnya disebut *ranindisi ngkoro*, "menyejukkan badan (menyehatkan)", agar tidak sakit sehabis mandi. Kemudian dia membiarkan si kecil berdiri atau duduk di pantai dengan pisau, untaian manik-manik, atau gelang tembaga dan dengan demikian dia menuangkan air ke si kecil beberapa kali dengan tangannya. Kadang-kadang selama ini



dia memegang uang yang diikatkan daun pakis (*siro*). Duit itu disebut hadiah pendamaian (*polangari*) untuk roh air (*torandaue*) sehingga yang terakhir tidak akan mengambil *tanoana* anak karena akan demam dan tidak akan cepat bergerak.

Sementara air mengalir ke wajah anak itu, sang ibu memperhatikan apakah ada air yang masuk ke mulut dan ditelan oleh anak itu maka ia akan demam dan muntah, “karena sudah makan nasi roh air dan telah meminum sebagian dari air mereka.” Jika ia mengatupkan bibirnya agar tidak ada air yang masuk maka anak tidak akan mengalami akibat buruk dari mandi tersebut.

Ketika sang anak telah dimandikan sang ibu mengambil sebuah batu dari dasar sungai, meludahinya dan menggosokkannya ke dahi sang anak; ada yang meludahi batu sebanyak enam kali dan juga menggosok kening (*Onda'e*) sebanyak enam kali. Selama ini sang ibu berkata: "Roh sungai mungkin merana karena penyakit tetapi anak laki-laki saya (perempuan saya) akan berlari bolak-balik melewatinya," artinya akan berkembang di bawah penindasan (*lamo'a ri koronya se'i da mangkarugo-rugoka, i Jeje (i Be'a) da mampolonco-loncoka waima'i wainjo'u*). Akhirnya dia membuang air dengan tangannya tiga kali ke hulu dan tiga kali ke hilir, lalu kembali dengan anaknya. Ketika seorang anak kecil dibawa serta dalam perahu tidak diperbolehkan untuk melihat ke dalam air karena jika kemudian tertawa roh air akan berpikir bahwa itu menertawakan mereka dan kemudian mereka akan membuatnya sakit.

Jika anak itu lahir di desa beberapa tindakan pencegahan yang disebutkan juga dilakukan ketika ibu pertama kali membawa anaknya ke ladang sehingga roh yang tinggal di sana tidak takut dan tidak membuatnya sakit.

### 13. *Mampapotanoana*.

Selama tahun pertamanya sang anak menjalani upacara *mampapotanoana*, “untuk memberi (anak) *tanoana* (kekuatan vital).” Selama anak itu masih tidak sadar akan dirinya sendiri *tanoananya* masih terhubung secara longgar dengannya. Ia dapat dengan mudah kehilangannya karena *tanoana* tersesat atau direbut oleh satu atau beberapa kekuatan tak terlihat. Kemudian dikatakan bahwa seekor elang (*kua-yangi*) telah merebut *tanoana* dan membawanya ke tempat tinggal roh udara (*wurake, toawoyangi*, “penghuni langit”). *Tanoana* seorang anak kecil masih belum dimiliki karena masih belum berkuasa atasnya. Oleh karena itu anak itu harus ditempatkan di bawah perlindungan makhluk halus udara seperti yang diungkapkan orang Toraja: “nama makhluk halus *wurake* harus digantungkan pada anak itu” (*mancara'u to'o mburake ri ananggodi*). Ini dikatakan dalam lagu pengantar tidur sebagai berikut:

*Ananggodi ntongo kodi,  
napotiana ngkajoji.  
Ananggodi bepa bangke,  
napotiana mburake.*

Selama anak itu masih kecil,  
dia diasuh oleh roh seseorang.  
Seorang anak yang belum dewasa  
diasuh oleh roh *wurake*.  
(Untuk *kajoji* lihat X, 49.)

Cara lain untuk mengungkapkan maksud dari upacara ini adalah: “untuk melekatkan *tanoana* dengan kuat pada anak”; “agar tulang anak itu kuat.”

Waktu terjadinya *mampapotanoana* tidak ditentukan. “Saat anak tertawa” biasanya dibirikan. Jika anak menangis, dikatakan menangis karena *tanoananya*. Kemudian seseorang ber-

gegas memanggil dukun wanita untuk *mampapotanoana*. Begitu juga ketika si kecil sering sakit. Tidak akan tenang sampai upacara berlangsung, katanya. Sebelum itu tidak boleh diberikan obat dengan cara diludahi dengan ramuan yang dikunyah; jika perlu maka hanya dengan "putih" (cahaya), bukan dengan merah (biasanya air liur berwarna merah karena dikunyah bersama sirih-pinang). Kadang-kadang anak itu sudah berumur beberapa bulan sebelum dukun wanita dipanggil karena orang menunggu sampai *powurake* besar, upacara penyembuhan orang sakit, berlangsung; ini berlangsung selama beberapa hari dan kemudian *mampapotanoana* dilakukan saat mereka melakukannya dan membutuhkan lebih sedikit biaya. Setelah selesai anak bisa diajak ikut tarian dukun (*motoro*).

Tidak dianjurkan, kata orang, memiliki lebih dari satu anak menjalani upacara ini pada saat yang sama karena kemudian anak-anak tersebut akan memperebutkan *tanoana* yang dibawa oleh dukun wanita dari alam surga; siapa pun yang terkuat akan mendapatkan lebih banyak dengan mengorbankan yang lain sehingga yang terakhir tidak akan hidup lama. Namun yang lain berpendapat bahwa *mampapotanoana* memang dapat diadakan untuk lebih dari satu anak pada waktu yang bersamaan. Jalannya upacara ini telah dijelaskan di tempat lain dalam buku ini (X, 45).

#### 14. Kekhawatiran tentang bayi.

Ibu memiliki banyak kekhawatiran tentang bayinya. Pertama-tama, istirahat malamnya sering terganggu oleh tangisan bayi. Kita telah melihat bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk mencegah anak menjadi cengeng. Jika menangis dan tidak bisa ditenangkan maka sang ibu pertama-tama memikirkan sakit perut; dia kemudian mengunyah

tanah dan arang dan meludahkannya ke perut. Pusar mungkin meradang atau menonjol. Seseorang yang sedang berkunjung kemudian diminta untuk menekan pusarnya; alasan yang diberikan untuk ini adalah: seperti halnya tamu yang datang hanya sesaat dan pergi lagi demikian pula pusar akan cepat tertarik.

Pada saat yang sama sang ibu segera memikirkan roh yang berkeliaran di sekitar anak (*moliro*) dan menyiksanya. Untuk mengusir mereka sang ibu mengambil sepotong arang dari perapian, meludahinya dan menggosokkannya ke telapak kaki dan telapak tangannya; dia memanggil roh bumi: "Oh Tumpu ntana, jangan ganggu anakku, jangan bicara padanya." Yang lain menempatkan sabut kelapa (*benu*) yang dibakar di dalam batok kelapa dan di atasnya ada sarang tawon (*tamamparo*) yang terbuat dari kotoran kerbau; kepala kecil anak itu membungkuk di atasnya. Sang ibu menyemburkan (*supa*) sedikit tuak ke mata si kecil; atau dia memasukkan kacang kemiri (*lepati*, *Aleurites triloba*) ke dalam batok kelapa dan kemudian medetar, "untuk membawa anak itu ke dirinya sendiri agar berhenti menangis." Terkadang katak yang diikat ditempatkan di panci berisi air dan bayi yang menangis diperciki air ini. Dikatakan bahwa dengan ini tangisan anak dipindahkan ke katak karena yang terakhir menangis (bunyi katak) sepanjang malam.

Jika anak menangis terus-menerus ibu merasa resah karena tangisan ini merupakan yang beralamat buruk (*measa*), yang tidak menyenangkan bagi orang tua. Sang ibu berkata kepada anaknya: "Kamu tidak perlu mengutuk kami (*ne'e nuasa kami*); ayahmu dan aku pasti akan mati sebelum kamu mati dan kemudian kamu akan merasakan bagaimana rasanya menjadi yatim piatu."

Sang ibu khawatir tangisannya dapat menyebabkan kejang-kejang. Ketika dia mengira dia melihat tanda-tanda ini dia memasukkan

si kecil ke dalam keranjang periuk (*okota*) dan mengetuknya dengan penjepit api (*isupi*) dan kipas api (*kambero*). Inilah yang disebut *mom-pedoitoi anangodi*, “menjaga anak dari ketakutan atau kejang-kejang.”

Jika bayinya masih lemah maka ibunya menepuknya dengan dahan *kadombuku* (*Justicia Gendarussa*). Orang kemudian segera berpikir bahwa itu telah “diucapkan kepada” oleh roh. Sang ibu kemudian menyalakan ujung tongkol jagung kosong di api dan dengan itu menyinari wajah anak itu, mengelusnya dan berkata: “Bakar mata roh, jangan bicara lagi dengan anak itu” (*suwe, suwe mata angga, ne'e nusekoseko-ka*). Kemudian dia meludahi api agar padam; dia menyuruh bayinya menjilat bagian yang hangus dan menggosokkannya ke dahi, hidung, pipi dan perutnya; lalu dia menjatuhkan tongkolnya ke lantai dan berkata: “Itu milikmu” (*tulo'umo anumu*).

Perhatian diberikan pada segala macam hal agar anak tidak memiliki pengaruh yang merugikan bagi orang tuanya. Ketika ia dapat duduk ia tidak boleh memungungi api karena ini membawa malapetaka (*naasa*) pada ibunya: ia akan segera mati. Saat anak masih kecil jangan berbicara dengannya saat ayah dan ibunya sedang makan karena nanti dia akan buang air kecil dan buang air besar tanpa peringatan. Orang tua tidak boleh tidak sabar dengan anaknya yang masih kecil karena nanti akan menderita (*mawo rayanya*) dan tidak berkembang. Orang tua juga tidak boleh mengunyah sirih atau pinang yang dihisap oleh bayi (agar tidak berisik biarkan bayi menghisap buah sirih atau pinang). Jika sang anak setelah menjadi lebih besar tetap kurus seluruhnya, sang ibu membawanya ke bawah tempat tinggal dan di sana sebuah pisang matang dijulurkan ke sana melalui bilah-bilah lantai; jika memakan ini maka akan menjadi gemuk. Jika anak itu tidak segera berbicara ibunya menekan penutup

bunga pisang (*pusu loka*) di atas mulutnya dan berkata: “Sebutkan nama ayahmu, ibumu, kakakmu, nenekmu, pamanmu dan bibi.” Dia juga memasukkan anak itu ke lumbung padi dan menutup pintu hanya untuk mengeluarkannya lagi setelah beberapa saat.

Saat bayi berusia beberapa bulan ia banyak digendong dan ini berlanjut bahkan saat ia sudah bisa berjalan. Anak itu sangat terbiasa dengan hal ini sehingga ia tidak berhenti menangis sampai dikeluarkan dari buaiannya dan diletakkan di dalam kain gendongan (*pauba*). Sang ibu menggendong bayinya yang berusia kurang dari satu tahun dengan kain di depannya; jika sudah lebih besar, digendong baik dengan kain di punggung atau kain di samping, atau di pinggul dengan satu tangan melingkari jika tidak perlu jauh-jauh dengan si kecil. Untuk semua cara menggendong ini, kaki anak dibentangkan sehingga alat kelamin terus-menerus dirangsang oleh tekanan dan gerakan (J. Kruyt 1, 207). Jika ibu pergi dengan bayinya untuk berkunjung atau ke ladang maka dia selalu menjaga seseorang untuk menemaninya. Jika dia menggendong bayi di depannya maka pendampingnya mendahuluinya; jika dia memiliki si kecil di punggungnya maka dia mengikutinya. Orang-orang percaya bahwa dengan cara ini mereka mengusir roh yang ingin mendekati anak itu. Menggendong anak menuntut banyak usaha dari pihak ibu; dia kemudian melakukan banyak aktivitas seperti menumbuk padi, menyangi dan sejenisnya dengan anak di punggungnya, yang dengan demikian mengalami semua gerakan tubuh ibu. Segera setelah seorang kakak laki-laki atau perempuan dapat melakukannya ibu mempercayakan kepadanya untuk menggendong bayi; di antara suku-suku pemilik budak, pekerjaan anak-anak budak terutama terdiri dari menggendong anak-anak majikan mereka. Seringkali juga, seorang keponakan kecil diminta “pinjaman” untuk

membawa anak kecil selama beberapa bulan; kemudian pengasuh diterima dalam keluarga dan pada akhir masa pengabdianya menerima imbalan berupa pakaian: sarung, kain (*lipa*), jaket, kain penutup kepala, gelang dan (atau) kalung. Jika dia sudah lama meminjamkan bantuan di rumah tangga dia kadang-kadang bahkan diberi seekor kerbau.

Ketika sang anak menjadi lebih tua dan jatuh dari rumah atau dari tangga, sang ibu bergegas turun ke bawah dengan keranjang (*kaboba*) di mana nyawa-nyawa (*tanoana*) sang anak disimpan di *mampapotanoana* (X, 45). Orang lain melempar sepotong arang ke arahnya. Sang ibu menggendong anaknya dan berkata: "Ayo, anakku, jangan diam di tanah." Kemudian dia mengambil arang dan memasukkannya ke dalam keranjang. Setelah naik, dia menggosokkan arang ke dahi anak itu dan menggantung keranjangnya lagi. Atau sang ibu mengambil dengan kedua tangan sesuatu yang tak terlihat di sekitar anak itu dan meletakkannya di kelepak sarungnya sambil berkata: "Saya membawa serta *tanoana* anak saya." Jadi dia naik kembali ke rumah. Dalam kasus seperti itu kami juga melihat seorang ibu melonggarkan rambut kepalanya dan memukul si kecil dengan itu.

### 15. Fase-fase anak. Mendapatkan gigi.

Sang ibu suka melihat anaknya berkembang dengan cepat dan sukses. Saat berbaring di buaian dia menggantungkan manik-manik dan lonceng kecil di sana untuk menarik perhatiannya. Saat bisa duduk ia menerima labu atau tongkol jagung untuk dimainkan. Ketika sudah bisa merangkak, induknya menarik tongkol jagung dengan tali agar anaknya mau mengējarnya. Ketika mencoba berdiri maka sang ibu menggantung manik-manik untuk mendorong anak berdiri dan menggenggam manik-manik.

Ada ibu-ibu yang membuat semacam boks dari ranting kering (*belopa*) dan bilah-bilah bambu, tempat si kecil berdiri.

Para ibu menunjukkan ukuran anaknya dengan menyebutkan gerakan yang mampu dilakukannya. Seorang anak yang berumur beberapa minggu disebut "jari merah kecil" (*mawaa nggarama*, atau *mawaa-waa nggarama*). Setelah itu dikatakan anak dapat berguling (*mekolika*), dapat duduk (*motunda*), berdiri (*mekakore*), berjalan berpegangan pada tembok atau pagar (*modanda-danda*), berjalan bebas (*melinja*), lari cepat (*meripo*, *molonco*). "Sarungnya belum terpasang dengan kokoh" begitulah gambaran seorang anak perempuan berusia tiga atau empat tahun yang meminta rok dari ibunya tetapi selalu lupa mengena-kannya kembali ketika jatuh saat bermain. Demikianlah, dikatakan tentang seorang anak laki-laki berusia lima atau enam tahun: *mapolegaka bauga*, "dia sedang bermain dengan cawatnya," yang kadang-kadang dia pakai dan kemudian tidak dipakai lagi.

Untuk pertanyaan tentang usia seorang anak yang meninggal, orang mendapat jawaban seperti: "dia sudah bisa membawa-bawa bakul makanan untuk anggota rumah tangga dan tamu dan menuangkan tuak" (usia sepuluh tahun). Seorang anak laki-laki yang "menyandang pisau potong" akan berusia sekitar dua belas tahun. Indikasi lain dari anak laki-laki yang sedang tumbuh adalah *mate tonci*, "yang sudah bisa membunuh burung (dengan sumpitan)." Seorang gadis konon sudah bisa mengisi bambu dengan air, menumbuk padi, menanak nasi. Jika dia sudah mulai menstruasi maka dia adalah "gadis" (*ana we'a*). Kalau anak laki-laki itu sudah remaja maka dia *ngalitau*.

Cara lain untuk menunjukkan usia anak-anak adalah dengan menyebutkan jumlah giginya sampai setnya lengkap; nanti tanggalnya gigi susu lagi indikasi usia anak. Terkadang

seorang anak lahir dengan gigi di rahang atau lelangitnya. Ketika gigi tersebut telah tanggal maka disimpan dalam jimat (*gongga*). Ini populer ditambahkan ke *wua mbine*, yaitu benda-benda (manik-manik, sisir, pinang, dan sejenisnya) yang ditempatkan di keranjang dari mana benih padi dibagikan kepada penanam agar cepat bertunas.

Jika gigi anak tumbuh terlalu cepat (misalnya, dalam sebulan) ini adalah *measa*, “tidak menyenangkan”: ia akan cepat mati. Jika seorang anak mengeluarkan suara bergetar dengan bibirnya, orang mengatakan bahwa hal itu dilakukan untuk merangsang munculnya gigi. Jika gigi muncul pertama kali di rahang atas ini biasanya dianggap *measa*, “tidak menyenangkan”. Mengenai hal ini dikatakan: “anak itu melihat ke bawah (*metiro*) ke dalam kuburnya”; dengan kata lain, itu akan cepat mati. Untuk mencegahnya gigi yang muncul digosok dengan darah ayam atau arang dan jika mereka memiliki sarana untuk itu mereka meminta seorang dukun pergi ke Penguasa Langit untuk meminta kehidupan. Di wilayah Danau orang mengatakan tentang ini: “Anak itu lebih tua dari umurnya” dan sebagai akibatnya ayah atau ibunya akan mati. Orang juga mengatakannya *todu talimba*, “menggeser tumit”; tetapi kami tidak dapat menjelaskan ungkapan ini.

Untuk melindungi ayah atau ibu dari kematian cepat, cara yang sama diterapkan ketika anak menunjukkan terlalu banyak kemiripan dengan salah satu orang tuanya digunakan: telur rebus dipotong menjadi dua di hidung anak, setelah itu anak tersebut makan separuhnya, ibunya separuh lainnya (Bag. 8). Ini disebut *mamparioyoti ja'a*, “menempatkan kejahatan di antara keduanya (ibu dan anak).” Juga tidak menyenangkan jika giginya berjauhan; orang melihat ini sebagai tanda bahwa anak itu akan segera mati.

## 16. Ketanggalan gigi.

Sangat tidak menyenangkan ketika anak mulai tanggal gigi (*momupu ngisi*) dan yang di rahang atas rontok lebih dulu; maka anak itu sendiri atau salah satu orang tuanya akan segera meninggal. Orang tidak suka ditemani di jalan oleh anak yang belum tanggal giginya; mereka mengatakan bahwa anak-anak ini melihat roh dan karena itu orang takut. Di beberapa keluarga seekor ayam disembelih dengan tanggalnya gigi pertama dari mana makanan pesta disiapkan “untuk menyambut gigi (baru)” (*mampolinggona ngisi*). Kepada seorang anak yang sedang tanggal giginya, orang mengatakan sebagai lelucon: “Apakah lumbung padi belum ditutup.” Seorang anak yang sedang tanggal gigi tidak boleh diancam atau ditakut-takuti oleh mahluk halus karena dengan demikian pasti akan turun ke atas anak tersebut karena sudah berbau darah (*marongi*).

Ketika gigi goyang, sang ibu mengingatkan anaknya untuk tidak tidur telentang karena bisa jadi gigi itu akan tertelan dan akibatnya ia akan menjadi “orang yang berat” (*tau matomo*), yaitu orang yang lamban. Anak juga diberitahu untuk tidak mendorong lidah ke gigi yang goyah karena akibatnya gigi baru akan menonjol miring ke arah depan. Jika gigi susu sakit orang membantu melonggarkannya dengan mendorong gigi dengan akar *kasimpo* (sejenis Amomum) dan *robu ate*, kecambah bambu sehingga gigi susu akan tanggal.

Jika gigi bayi tidak lepas dan ditemukan pada pagi hari di samping anak di atas alasnya maka ini dianggap pertanda buruk: Orang mengatakan bahwa jiwa kematian (*angga*) telah mencabut gigi tersebut. Ini adalah jiwa orang mati yang sangat merindukan anak dan yang berkata: “Meskipun aku hanya memiliki satu giginya.” Dengan gigi ini jiwa juga memiliki *tanoana* anak dalam kekuatannya.

Kemudian dukun harus datang untuk turun ke alam kematian dan membawa kembali *tanoana*. Dia berhasil melakukan ini hanya setelah perjuangan sengit dengan para perampok. Dukun membuat keseluruhan cerita tentang ini: bagaimana dia menembus ke dalam kediaman jiwa kematian dan hanya melalui kepintarannya dia berhasil menangkap *tanoana* (X, 34).

Kebiasaan mengubur gigi susu yang rontok di perapian di bawah salah satu batu (*tondi*) bersifat umum. Sang ibu berkata selama ini: “Tinggallah di sini bersama kakekmu, jangan pergi.” Atau: “Hanya jika batu perapiannya patah barulah gigi yang baru akan patah.” Orang mengatakan gigi dikubur di perapian agar gigi baru menjadi keras seperti batu dan tidak akan tersentuh cacing; yang terakhir diusir oleh panasnya api; melalui ini, gigi seharusnya berdiri berjajar di mulut. Orang juga terkadang memberi alasan: “Agar *tanoana* anak tidak berkeliaran.”

Anak-anak diajari untuk tidak membuang tebu yang telah disedot ke dalam api karena melalui itu mereka akan mendapatkan cacing di gigi mereka; mereka akan hancur ketika dipersempit nanti.

Gigi bayi di atas segalanya tidak boleh dibuang karena mungkin saja ayam akan mengambalnya. Akibat dari hal ini adalah sepasang gigi baru akan tumbuh satu demi satu (*mokala'u ngisi*); atau tidak ada gigi baru yang muncul menggantikan gigi yang telah dicabut “karena ayam tidak bergigi.” Jika seorang anak membuang giginya ibunya berkata: “Jangan beri tahu siapa pun agar ayam tidak mencabut giginya dan kamu tidak mendapatkan *tanoana* seperti ayam” (*motanoana manu*). Arti dari ungkapan ini adalah bahwa anak itu tidak akan hidup lama dan akan pingsan setidaknya karena

luka sekecil apa pun.<sup>4</sup> Ada juga ibu-ibu yang menyimpan gigi anaknya yang rontok di dalam keranjang (*kapipi*); nanti jika anak itu sakit gigi atau gerahamnya, rahangnya digosok dengan itu (orang dewasa juga sering menyimpan giginya yang tanggal "untuk menggunakannya lagi di akhirat"). Seseorang tidak perlu terlalu berhati-hati dengan gigi bayi yang tanggal; kadang-kadang terkubur di tempat atau di persimpangan jalan.

Agar gigi baru muncul dengan cepat, anak diberi makan makanan asam. Biji jagung yang telah pecah juga seharusnya baik untuk ini; seseorang menyuruh anak memakannya atau seseorang menggosokkannya ke rahangnya.

Saat gigi baru muncul, anak tidak boleh menyentuhnya dengan jari atau dengan lidah karena kemudian tumbuh tidak berjajar tetapi tidak beraturan. Saat cacing masuk ke gigi baru ini dianggap sebagai tanda bahwa anak tersebut tidak akan berumur panjang. “Selama anak itu belum tanggal giginya,” kata seseorang kepada kami di Tentena (wilayah Danau), “belum ada yang bisa dikatakan apakah dia akan hidup untuk waktu yang singkat atau untuk waktu yang lama seperti halnya orang sebangsa tidak bisa dikatakan apakah panen akan sukses sampai buahnya keluar.”

Gigi dan gigi geraham jarang digunakan sebagai jimat. Terkadang seseorang membawa gigi geraham ayah atau kakeknya. Kami juga mendengar tentang empat gigi seri yang macet berdekatan satu sama lain dan, setelah kematian pemiliknya, disimpan sebagai obat profilaksis.

## 17. Rambut dan kuku bayi.

Pertama kali rambut dan kuku bayi dipo-

<sup>4</sup> Seorang perempuan yang sering dipukuli oleh suaminya berkata kepadanya: “Seandainya saya tahu bahwa

kamu memiliki *tanoana* ayam (*mepapotanoana manu*) saya tidak akan mengambil kamu sebagai suami.”

tong, dilakukan dengan suatu upacara. Biasanya pemotongan rambut dan kuku dilakukan bersamaan. Itu tidak pernah dilakukan sebelum *mampapotanoana*; dan tidak ketika fontanel besar belum ditutup. Di Pu'u-mboto ini juga tidak dilakukan saat padi tumbuh (jika tidak tanaman tidak akan meregang, mencapai ke atas). Seseorang juga tidak melakukannya jika anak tidak sehat karena dalam hal itu *tanoana* anak akan menjadi ketakutan dan kesehatannya akan semakin memburuk karena itu. Di kawasan Danau orang lebih suka melakukannya bersamaan dengan hari raya di bengkel (*mopatawi*). Ketika ditanya tentang waktu pemotongan rambut dan kuku pertama kali yang satu menjawab, saat anak sudah bisa duduk, yang lain saat sudah bisa berjalan. Memotong rambut boleh dipercepat jika anak ada luka di kepalanya agar kepalanya bisa dibersihkan.<sup>5</sup> Demikian pula kuku kadang-kadang potong lebih cepat dari yang direncanakan jika tumbuh dengan cepat dan anak menggaruk dirinya sendiri dengannya.

Rambut dan kuku yang dipotong dibungkus dengan selembar kain dan biasanya pertama kali diletakkan di ujung kepala buaian untuk sementara waktu karena orang percaya bahwa anak tidak akan berhasil tumbuh "jika ia kekurangan bagian dari dirinya sendiri"; itu akan menjadi sakit; kuku dan rambut akan "memanggil" anak; jika, misalnya seekor burung hantu (*poa*) mengambil sepotong kuku, anak itu akan cepat mati (*podo tinuwu*). Untuk alasan ini rambut dan kuku tidak boleh dibuang atau hilang dengan cara lain; di atas segalanya tidak

terbakar karena kemudian anak itu tidak akan pernah sehat lagi. Jika, misalnya, sepotong kuku jatuh ke tetesan atap rumah, sang ibu tidak akan berhenti menangisi anaknya, dengan kata lain, ia akan segera mati. Banyak yang meletakkan rambut dan paku di ketiak (*sungangali*) dahan pohon pinang atau kelapa muda dengan tujuan ganda agar pohon itu tumbuh "dapat mendorong kehidupan anak" (*nabusulaka katuwu*), yaitu membuatnya panjang, dan pohon itu dapat menghasilkan buah yang banyak karena rambut dan pakunya. Saat meletakkannya di sana orang berkata: "Tetap di sini dan jika Anda bosan kembalilah ke tempat Anda sebelumnya; jangan pergi ke tempat lain".<sup>6</sup>

Beberapa orang menyimpan rambut dan kuku anaknya di keranjang kecil (*dompipi*) atau di keranjang pakaian (*roko*). Di Onda'e ada keluarga yang menyimpan rambut pertama dari semua anak sebagai semacam daftar silsilah, untuk mengetahui berapa banyak anggota yang telah berkembang; dengan demikian, untuk alasan yang sama, rambut almarhum dapat disimpan (XVI, 16). Kami diberi tahu bahwa ketika kelompok kerabat telah mengumpulkan seratus paket rambut seperti itu makan diadakan "untuk mengingat belas kasih Tuhan (*Pue*)". Ada juga ibu-ibu yang menganyam rambut menjadi seutas tali (*oluwu*) dan dikalungkan di leher.

Saat rambut dan kuku bayi dipotong untuk pertama kali, hari yang baik harus dipilih untuk ini. Bagaimanapun juga, itu tidak boleh terjadi pada *kakunia* (hari ke-14); juga tidak pada saat ladang ditanami atau pada saat panen. Sebelum

---

<sup>5</sup> Gadis-gadis kecil akan mendapat "kepala melepuh", jika seseorang memberi mereka daging kerbau atau daging tikus untuk dimakan; begitu kata orang-orang di antara suku-suku seperti To Lage, To Onda'e, To Wingke-mposo, dimana para wanitanya tidak memakan daging hewan tersebut.

<sup>6</sup> Menurut beberapa orang, dukun wanita itu duduk di

mahkota pohon kelapa sebelum dia memulai perjalanan ke alam surga; sekembalinya dia kembali memanggil ke pohon (X, 31, catatan 9). Jika rambut bayi ditemukan di pohon ini, ia akan tumbuh dengan sangat sukses dan berambut panjang sedangkan bunga dan buah tidak akan pernah rontok dari pohon.

mulai memotong, ubun-ubun dan dahi anak diludahi (*rasupa*) dengan kayu manis (*pakanangi*) yang dikunyah halus; kuku-kuku kecil ditekan kepada sepotong temulawak atau jahe, atau digosok dengan itu. Kemudian dengan sepotong bambu (*jimuyu*) seseorang memotong sebagian rambut dan mengikis paku dengan itu; setelah itu pekerjaan boleh dilanjutkan dengan pisau besi, setelah itu dihitung dari 1 – 7. Jika besi segera digunakan maka anak itu menjadi penggigit buaian (*tau masii*). Saat ini gunting digunakan untuk ini. Seseorang harus membiarkan rambut di ubun-ubun berdiri, “agar *tanoana* mendapat penyangga (*pangkekeninya*).” Jika ayah atau ibu tidak memotong sendiri rambut dan kuku anaknya maka yang melakukannya harus mendapat imbalan, “agar *tanoana* anaknya dingin”. Kadang-kadang hadiah ini berupa obor damar, “supaya orang itu tidak menjadi buta.” Beberapa anak, konon, menjadi kurus setelah dipotong rambut dan kukunya. Ini terjadi karena *tanoana* mereka telah hilang bersama rambut; itu kemudian harus dibujuk kembali dengan nasi dan telur.<sup>7</sup>

### 18. Tali pusar pada anak.

Ketika tali pusar sang anak terlepas setelah beberapa hari sang ibu menekan tangan kecil sang anak agar tidak mudah lupa. Kemudian potongan itu dibungkus dengan sedikit *fuya* dan ditempelkan di buaian anak atau di atap di atasnya. Bagaimanapun, untuk alasan yang baru saja disebutkan, itu tidak boleh hilang. Di Palande potongan itu mungkin tersangkut di potongan pohon atau diletakkan di celah batu supaya orang tahu di mana potongan itu bisa ditemukan. Ada ayah dan ibu yang menelan

potongan tali pusar. Dikatakan bahwa orang tua seperti itu akan meludahi anaknya dengan hasil yang baik ketika ia sakit perut. Kebanyakan orang tua membawa potongan tali pusar anak-anak mereka yang sudah kering di dalam tas sirih atau di keranjang kecil (*kapipi*). Konon tali di sana terkadang berubah menjadi batu; seseorang yang membawa barang seperti itu bersamanya tidak takut berjalan sendirian karena dia merasa ada seseorang yang bersamanya.

Di antara cerita rakyat ada yang menceritakan seutas tali pusar yang menjelma menjadi seorang anak. Karena kisah ini belum dipublikasikan di mana pun, kami akan mereproduksinya di sini. Pernah lahir seorang anak bernama Motandowuya, “dengan tanduk bulan.” Sepotong tali pusar diambil dan diletakkan di atas batu besar di dekat laut. Sang ibu pergi ke sana berulang kali untuk melihat dan kemudian dia melihat bahwa pusarnya berubah menjadi emas; dia tidak berani membawa potongan itu bersamanya karena dia mengatakan bahwa hal seperti itu tidak menyenangkan (*measa*). Ketika dia pergi ke sana sekali lagi dia melihat bahwa tali pusar telah berubah menjadi seorang anak bernama Puse-wuyawa, “pusar emas”. Dia ingin membawanya tetapi roh, Angga-modunde, “roh pemain gitar”, terus mengawasinya. Istri roh ini disebut Bunga-ncorisi, “bunga cacar air.” Dia merawat anak itu. Kemudian datanglah roh, Imbu-ntasi, “roh ular laut,” yang mengambil anak itu dan membawanya ke *puse ntasi*, “pusar laut,” untuk membesarkannya di sana.

Bunga-ncorisi meratapi kerugian tersebut:

*Bara sala ma'i ngkai,  
wenu be ndisuro kami?*

yang diperintahkan dan bahkan mengancam akan membunuhnya maka anak tersebut menjadi kurus dan lemah serta kulitnya menjadi kuning.

<sup>7</sup> Anak-anak juga menjadi kurus jika ayah dan ibunya berulang kali berbuat tidak baik (*masii*) kepada mereka. Jika misalnya seorang ayah menjadi marah kepada anaknya karena tidak segera melakukan apa



*Bara sala ma'i du'a,  
ja be ndisuro makuja?*

Mungkin ada kesalahan dari zaman kakek,  
mengapa Anda tidak memberi tahu kami  
tentang hal itu?

Mungkin itu kesalahan nenek,  
tetapi mengapa Anda tidak memberi kami  
pengetahuan tentang itu?

Dia pergi mencari anak itu; untuk tujuan ini  
dia melakukan perjalanan dengan perahu rak-  
sasa yang mengetahui dengan sendirinya di  
mana tali pusarnya jatuh ke laut. Di tempat ini  
jangkar dibuang untuk menyelam untuk anak  
itu.

Kakek Imbu-ntasi sedang tidur tetapi sang  
anak berusaha membangunkannya melalui nya-  
nyaniannya

*Ngkai Imbu-ntasi,  
pebunde magasi-gasi;  
da nakarimbo bombangi,  
da mangampelo layangi.*

Kakek Imbu-ntasi,  
pergi berjuang dengan keras;  
sehingga gelombang akan menjadi mengge-  
lora,  
dan orang-orang akan menggulung layar.

Tapi Imbu-ntasi tidak bangun; dia terbiasa  
tidur selama sebulan penuh. Kemudian Puse-  
wuyawa mulai menangis dan bernyanyi:

*Komi ja yore gumatu,  
yaku nasuromo tau.*

Anda hanya tidur melalui semuanya,  
sementara manusia dikirim kepada saya.

Kemudian Imbu-ntasi terbangun dan dia

mendengar suara cucunya. Dia melihat perahu  
besar itu dan dia bergerak dengan seluruh  
kekuatannya dan mengusir perahu itu dan  
orang-orangnya. Kapal terbalik karena gerakan  
ombak yang ganas yang dikobarkan oleh Imbu-  
ntasi.

Puse-wuyawa tetap berada di laut dan orang  
menyebutnya Torandaue, dewa air, yang ber-  
diam di dasar laut. Saat badai meletus, sese-  
orang merobek tangkai bercabang untuknya,  
agar kapal tidak terbalik. Torandaue ini meng-  
gunakan buaya sebagai anjing untuk berburu  
bersama mereka. Jika dia marah, dia mem-  
balikkan kapalnya.

## 19. Pemberian nama.

Sejak orang-orang Toraja Timur telah  
menjadi Kristen mereka mencari nama untuk  
anak itu segera setelah kelahirannya dan ia  
dimasukkan dalam daftar komunitas Kristen.  
Namun, di masa lalu, sengaja tidak terburu-  
buru dalam menamai anak itu. Orang-orang  
takut bayi yang masih rapuh itu tidak akan bisa  
"menyandang" nama yang diberikan sehingga  
bisa sakit, apalagi jika nama itu tidak sesuai  
dengan kodrat anak (*bare'e mosintanoana*).  
Tubuh bisa "menakut-nakuti" namanya dan  
kemudian anak itu tidak menjadi tua. Memi-  
kirkan atau memberi nama untuk anak sebelum  
anak itu lahir sama sekali tidak boleh; akiba-  
tnya adalah anak tersebut akan lahir mati atau  
mati tidak lama setelah lahir. Jadi mereka  
melakukannya dengan menyebut anak itu  
dengan nama seperti "anak kecil", "gadis  
kecil", "nona kecil". Nama-nama ini semuanya  
mengacu pada alat kelamin, seringkali merupa-  
kan distorsi dari istilah sehari-hari untuk  
mereka: Kede, Enje, Jeje, dari *keje*, "penis";  
Dolu (Doyu) dari *toyu*, "testis"; Dedi, Edi, Enti,  
Eti, Tole, distorsi *leti*, "vagina"; Toboka, Oke,  
Jone, Onge, Menga (dalam bahasa Tomenga),

yang semuanya berarti “sumbing (vagina)”; Boa, "lubang". Terkadang orang lupa memberi nama pada seorang anak dan kemudian seumur hidupnya tetap Dolu atau Tomenga. Selain nama-nama tersebut ada beberapa yang ditujukan kepada anak kecil dan yang berarti “pembuat ribut”, seperti Totoli dan Ongaa (onomatopoeia dari teriakan anak-anak).

Dulu jarang sekali orang tua yang memberi nama pada anaknya; biasanya kakek-nenek yang melakukan ini. Atau orang tua meminta tamu yang tinggal bersama mereka untuk memberi nama anak itu. Seringkali seorang dukun menamai si kecil; untuk tujuan ini dia mengambil kata dari bahasa dukun. Nama seperti itu sangat berharga terutama jika dukun wanita memberikannya dalam kondisi yang diilhami; dalam hal itu nama tersebut konon diberikan oleh para dewa agar anak tersebut berumur panjang. Kadang-kadang arwah anggota keluarga yang telah meninggal muncul untuk memberikan nama langsung kepada anak tersebut; ini kemudian biasanya nama yang artinya tidak diketahui. Ketika orang Toraja menjadi Kristen, mereka mengalihkan preferensi bahasa dukun ini ke bahasa Alkitab; karenanya banyak nama Alkitab yang ditemukan di antara mereka saat ini.

Bisa jadi kebetulan nama yang diberikan kepada seorang anak adalah nama orang yang lebih tua dari kelompok kerabat lain. Anggota kelompok kerabat ini berulang kali mendengar nama ayah atau ibu mereka atau anggota kelompok kerabat yang lebih tua lainnya disebutkan atau dipanggil, yaitu nama yang sakral bagi mereka dan yang tidak boleh mereka ucapkan. Dalam kasus seperti itu upaya dilakukan agar anak tersebut diberi nama lain. Jika tidak ada hasil dari hal tersebut maka kerabat asal nama tersebut membalas dendam dengan memberikan anak yang lahir di antara mereka dengan nama salah satu anggota yang lebih tua

dari kelompok kerabat lainnya sehingga mereka saling mengganggu dengan memanggil anak mereka dengan panggilan mereka sendiri. Jika anak-anak itu satu generasi tidak ada keberatan mereka menyandang nama yang sama sehingga sering terjadi dua orang atau lebih dalam satu desa memiliki nama yang sama. Namun hal ini sebisa mungkin dihindari untuk mencegah kebingungan.

Nama yang diberikan oleh orang lain tidak selalu diterima oleh orang tua. Jika “tidak terdengar tepat di telinga mereka”, mereka menolaknya. Doortje (Dorothea), nama salah satu anak bangsa kami, diucapkan sebagai Dorongi dalam bahasa Toraja, diberikan kepada sejumlah anak tetapi saudara perempuannya Maria tidak mendapatkan nama yang sama. Orang lebih suka memberi anak itu nama sehubungan dengan bulan purnama agar bisa tumbuh dengan cepat; tetapi sering disebut ketika seseorang atau orang lain mendapat ide tanpa memperdulikan waktu.

## 20. Mengganti nama.

Seperti yang telah dikatakan orang takut memberi anak itu nama yang tidak cocok untuknya, yang tidak dia “inginkan”; ini disebut *bare'e mosintanoana*, “tidak menjadi satu dengan *tanoana*.” Akibatnya anak sering sakit, tidak tumbuh dengan baik. Kemudian diberi nama lain. Karena nama baru itu penting kadang-kadang dikonsultasikan dengan tali ramalan (*nda'oyuti*, IX, 11) untuk mengetahui apakah anak akan tetap sehat dengan nama baru (*napomaranindi ngkoro*); dalam kehidupan biasa hal ini jarang dilakukan untuk nama. Dalam kasus seperti itu anak sering mendapat nama yang jelek seperti “penis anjing”, “kotoran babi”, “pipi monyet”, “kebelakang (*kumpa*)”, dan sejenisnya. “Beberapa anak memiliki nama yang indah,” kata seorang To

Pebato, “tetapi mereka tidak tahan, akibatnya mereka menjadi sakit karenanya, kemudian kami beri mereka nama yang jelek dan kemudian mereka menjadi kuat kembali.” Kami menemukan perbedaan yang sama dalam kasus berikut: Seorang anak laki-laki di wilayah Danau bernama Nagau; ini berarti: orang yang mengisi teror rekan-rekannya supaya dia selalu mendapatkan keinginannya. Anak itu terus-menerus sakit dan kemudian dia diberi nama Nabila: orang yang menghormati rekan-rekannya, menunjukkan rasa hormat kepada mereka.

Dalam pemberian nama yang jelek juga ada gagasan bahwa penyakit atau roh penyakit akan membenci seseorang dengan nama yang menjijikkan atau jelek. “Jika seorang anak memiliki nama yang jelek,” kata seseorang dari Tentana, “maka para dewa (*lamo*) tidak akan salah jika ada yang memujinya.” “Para dewa mengasihani seorang anak yang bernama nama jelek” (wilayah Danau).

Bisa saja seorang dukun wanita kembali dari Penguasa Langit dengan pesan: “Para dewa mengatakan bahwa Anda harus memberi anak Anda nama lain karena dengan nama yang dimilikinya sekarang ia akan menemui banyak kesulitan dalam hidupnya.” Atau terungkap kepada seseorang dalam mimpi bahwa seorang anak diberi nama roh hutan (*bela*); yang terakhir menuntut agar nama anak itu diubah. Di sini sekali lagi dikatakan bahwa seseorang memang boleh memberikan nama anak roh kepada anaknya sendiri tetapi bukan nama anggota generasi yang lebih tua. Tamaeka, seorang kepala Pebato, bercerita bahwa ia mendengar suara-suara pada malam hari di pohon waringin yang berdiri di pinggir ladangnya. Roh pohon telah menenangkan seorang anak yang menangis yang disebutnya Bunga-roya, “bunga yang diekstraksi”. Ketika anaknya sendiri lahir, dia memberinya nama ini. Di lain waktu seseorang dari Peura (wilayah Danau) seharusnya

mendengar lagu pengantar tidur yang dinyanyikan seorang ibu bela untuk anaknya ketika dia pernah harus bermalam di hutan; dalam lagu ini anak roh diberi nama Wawo-lage dan anak laki-laki ini yang lahir tidak lama kemudian juga diberi nama ini.

Jelas bahwa anak-anak tidak boleh diberi nama orang tua, kakek nenek, atau buyut mereka. Jika seseorang masih mengetahui nama kakek buyut atau nenek buyut maka ini terkadang diberikan kepada seorang anak terutama jika satu kebajikan atau lainnya dikaitkan dengan nama ini dalam tradisi. Orang suka, misalnya, memberi seorang gadis nama leluhur yang dikenal sebagai dukun wanita yang hebat sehingga anak itu juga bisa menjadi dukun. Jika, karena satu dan lain hal, orang ingin menamai anak itu dengan salah satu kakek nenek, paman buyut, atau bibi buyut maka uang tembaga (*kaete*) harus diberikan kepada ibu dari anak tersebut, jadi bahwa dia tidak akan menimbulkan kutukan (*napopuloru*) melalui pengucapan berulang kali dari nama ini yang harus disakralkan untuknya. Penamaan orang yang sudah meninggal ini disebut *mombangunaka*, “untuk membuat (nama) bangkit kembali.” Namun, sekarang dapat terjadi bahwa orang tanpa sadar telah memberi seorang anak nama dari paman buyut atau bibi buyut yang telah meninggal. Roh anggota kelompok kerabat itu marah atas hal ini dan membuat anak itu sakit kecuali jika orang tuanya telah diperingatkan dalam mimpi dan mengubah nama anaknya.

## 21. Pemilihan nama.

Pilihan nama ditentukan dalam kasus banyak anak oleh ciri fisik atau cacat yang mereka tunjukkan. Jadi kita menemukan nama-nama seperti Bangke-wo'o, “hydrocephalus,” Sera atau Sebe, “bibir sumbing,” Baga, “perut

buncit,” Tegoio, “Mata juling”, “Pile-witi, “kaki pengkor”, dll. Sesuatu yang aneh pada penampilan luar anak membuat orang berpikir tentang binatang dan ini mengarah pada nama-nama seperti Kadi'a, “monyet”, Tangali, “posum”, Kuse, “kuskus”, Sowiwi, “teal”, Kimbosu, “iguana,” dan lain-lain. Banyak anak menerima nama yang berhubungan dengan keadaan di mana sang ibu melahirkan mereka ke dunia. Seorang wanita dikejutkan oleh rasa sakit persalinan di hutan belantara dan melahirkan anaknya yang terbaring di jalur kerbau; dari sinilah anak itu diberi nama Kaleke. Lahir di gubuk di tanah terbuka disebut Kandepe. Sapege, “gebuk, bang,” adalah nama seorang anak yang saat merangkak terjatuh dari rumah. Tewulu, “meluncur”, karena datang lebih cepat dari yang diperkirakan. Talega-ngoyu, “permainan angin”, adalah nama seseorang yang sebagai seorang anak telah ditelantarkan oleh ibunya.

Nama-nama tempat di mana anak-anak dilahirkan sering muncul. Insiden rumah tangga, biasanya yang sifatnya tidak menyenangkan, terus hidup atas nama: Paiso, "pertengkaran", Pesapuka, "pertengkaran", mengingat ketidaksepakatan orang tua sebelum atau sesudah kelahiran. Kalingani, “melupakan”, adalah nama seorang gadis yang ibunya telah ditelantarkan oleh suaminya; dan Tobo, "menikam", adalah nama seorang anak yang ibunya sebelum kelahirannya telah diancam akan dibunuh oleh suaminya karena dia yakin bahwa anak yang dikandungnya bukanlah anaknya. Anak-anak diberi nama menurut pekerjaan yang dilakukan ayah atau ibu sesaat sebelum atau pada saat persalinan. Seorang perempuan disebut Tambata, “jamur”, karena ibunya telah melahirkannya ke dunia setelah dia pulang dari mencari jamur. Mekabe adalah nama anak dari seorang ibu yang bersalin saat “panen”. Dongko, “tumpukan nasi,” Wunde, “jala ikan,” Rongkasi,

“robohkan (rumah)” menceritakan pekerjaan apa sang ayah sibuk dengan ketika anaknya lahir.

Seseorang memberi anaknya nama untuk mengingat suatu peristiwa di suku: Pandake, "pindah ke dataran tinggi", akan selalu mengingatkan kemajuan pasukan orang-orang Parigi. Nama-nama Menangi, “menaklukkan,” dan Mokeo-lemba, “teriakan tanah,” mengingat dua kemenangan dalam perang. Dari usia laki-laki Omba, “membakar”, dapat ditelusuri berapa lama sebuah rumah di desa tersebut terbakar.

Itu terjadi ketika musuh yang gagah berani telah dikalahkan, Pemimpin para pemenang memberi putranya nama yang dikalahkan. Jika seorang budak laki-laki atau perempuan meninggal pada usia lanjut, namanya dapat diberikan kepada anak majikannya sehingga menjadi setua almarhum. Sebaliknya, seorang anak budak diberi nama tuannya tidak pernah terjadi. Pedagang asing yang tinggal di daerah Toraja untuk waktu yang lebih pendek atau lebih lama meninggalkan nama mereka di antara anak-anak; kontak dengan Misi adalah alasan lebih dari satu orang Toraja bernama Pandita, Guru, Nyonya, Nyora.

Nama-nama yang dipinjam dari bahasa dukun sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah: Rundu, bahasa dukun untuk *jela, tudu*, “sudah sampai, turun”; Marointi, bahasa dukun untuk *mainti*, “kaku, kencang”; Inowe (*inosa*), “nafas, semangat hidup”; Banatoli (*bare'e nato'o*), "tidak dikatakan"; Pencali (*pesawi*), “pendakian”; Mancibu (*manginu*), "minum"; Nale, Monale (*wai, mombai*), “memberi”; dll.

Banyak nama telah dipinjam dari bahasa masyarakat sekitar, pengingat akan kunjungan ke negara-negara ini dilakukan pada saat seseorang menjadi ayah atau ibu. Namun, bagaimana seseorang sampai pada nama-nama seperti Ndoko, “monyet” (Buton, Muna), Njobe, “tandan buah” (Tidore), Burua, “peti”

(Ternate), Jami, “enak” (Bahasa Tabaru di Halmahera), tidak jelas.

Tidak ada perbedaan dibuat antara nama laki-laki dan nama perempuan. Satu-satunya pengecualian untuk ini adalah Wunga (Bunga). Nama ini dan senyawa yang dibuat dengan itu hanya diberikan kepada anak perempuan. Wunga adalah salah satu tumbuhan yang kuat dan menyembuhkan (XVII, 98) yang digunakan pada semua upacara magis. Akan tetapi, dalam nama perempuan kita harus memikirkan arti umum bahasa Indonesia dari *wunga*, *bunga* sebagai “bunga, mekar, buah.” Dalam nama Bare'e Wunga (Bunga) paling baik diterjemahkan sebagai “bulu”. Berikut adalah beberapa nama tersebut: Mawunga, “seperti wunga”; Powunga, “membawa wunga”; Pambunga, “makhluk yang mirip dengan wunga”; Bungani, “bunga hiasan”; Wunga-ndali, “bulu jagung”; Wunga-yoli, “bulu bulat”; Wungamaya, “bulu tembaga”; Bunga londe, “bulu kecambah muda”; Wunga sabe, “bulu sutra”; Topi-wunga, “sarung dengan bulu di dalamnya”; Bae-bunga, “yang memiliki bulu besar”; Rante-mbunga, “karangan bunga, bulu-bulu yang saling terkait”; Kayu-bunga, “pohon berbulu”; Wirowunga, “buluh buluh”. Kami hanya menemukan satu nama pria dengan Wunga: Wunga-isi, “bulu besar.”<sup>8</sup>

Di antara teman wanita, lebih jarang di antara teman pria, kebetulan dua orang saling memberi nama panggilan yang sama yang dengannya mereka selalu memanggil satu sama lain. Di Bahasa Bare'e nama panggilan seperti itu disebut *abi* (mungkin kependekan dari *yabi*, “sisanya, tambahan”; *abi* kemudian berarti “nama panggilan, nama selain nama biasa”). *Abi* terkadang dipilih dengan mengacu pada peri-

laku orang ketiga; misalnya, seorang gadis telah diminta untuk menikah tetapi orang tuanya berkata: *Ne'emo*, “jangan sampai terjadi”; kemudian dia dan seorang pacar setuju untuk memanggil satu sama lain *Ne'emo*. Contoh *abi* adalah: Maramu, “yang hangat”; Panaja, “metode untuk mewujudkan keinginan”; Kanarasi, “penyanjung”; Sintengi, “kawan”; Timamo, “ambil saja”; Simadago, “teman bersama”; Glesi, “yang membuat orang tertawa”; Karausi, “yang membuat marah”; Tieli, “yang melihatmu dari balik bahu”; Sawanga, “cemburu”; Bamauwe, “Aku, tidak bisa mengambil hatiku darinya”; Keni-muni, “bawa kembali,” yaitu hadiah pertunangan; Rantasi, “terputus.” Terkadang enam, tujuh gadis di satu desa memanggil satu sama lain dengan nama yang sama. Ini tidak terjadi antara pria dan wanita.

## 22. Penggunaan nama teknonim.

Ketika orang Toraja menjadi agak tua, menjadi bapak rumah tangga dan ibu rumah tangga, dia tidak suka mendengar namanya disebutkan; dia tidak bisa dibujuk untuk mengucapkannya sendiri. Seseorang takut untuk menyebutkan nama seseorang dari generasi yang lebih tua jika dia hadir. Ketakutan menyebut nama inilah yang membuat orang Toraja menyebut orang-orang yang berbelit-belit seperti Ayah, Ibu, Paman atau Bibi si Anu. Jika seseorang dinamai menurut nama seorang anak yang meninggal sebelum mencapai usia dewasa, pria atau wanita tersebut tetap menggunakan nama teknonimnya sepanjang hidupnya. Tetapi jika anak itu sendiri menjadi bapak rumah (ibu rumah) dan malu mendengar namanya digunakan ketika orang berbicara tentang atau

satu bagian mungkin masuk akal tetapi di bagian lain hanya hiasan di satu bagian. *Wunga* khususnya dapat dengan mudah menjadi pelengkap nama pribadi.

<sup>8</sup> Terjemahan nama pribadi sering menimbulkan kesulitan karena orang itu sendiri sering tidak lagi tahu apa artinya dan pertanyaannya adalah apakah yang mereka maksud lebih dari suara yang bagus, yang di

kepadanya maka ia mendapat nama teknonim lain. Dia meminjam ini dari anak yang jauh lebih muda dari pernikahan kedua atau ketiga. Jika tidak ada anak kecil seperti itu maka orang ini mungkin sudah memiliki cucu dan dia disebut sebagai: Kakek, Nenek, Paman Hebat, Bibi Hebat dari Anu. Dikatakan tentang perubahan dalam nama teknonim seperti itu: "Membuat diri sendiri muda" karena, dalam menamai diri sendiri dengan nama anak kecil seseorang tampaknya lebih muda dari yang sebenarnya.

Nama teknonim disebut *pompeindo*, "untuk memanggil seseorang sebagai ibu," dalam bahasa Bare'e. Jika seorang anak dipanggil Wunte, sang ayah disebut nama teknonim Papa i Wunte, Ta Wunte, Uma i Wunte. Ta adalah singkatan dari *tama*, yang di antara suku-suku di utara wilayah itu berarti "paman", sehingga Ta Wunte di sana berarti "Paman Wunte". Di antara suku-suku yang tinggal di selatan, Ta masih sering digunakan untuk "ayah"; di sini orang juga mendengar Uma untuk Papa. Ibunya bernama Ine i Wunte; masih lebih umum: Indo i Wunte. Ini juga sering berarti bibi, karena *tete*, "bibi", jarang terdengar sebagai *pompeindo*.

Jika seseorang tidak memiliki anak sendiri dia memberi nama kepada anak dari saudara laki-laki atau perempuannya, keponakan laki-laki atau perempuan, sepupu atau keponakan laki-laki atau perempuan, dan kemudian membeli hak untuk diberi nama menurut anak ini dengan memberikan uang (*kaete*) kepada ibunya. Sekarang mungkin terjadi bahwa tidak ada lagi anak yang tersedia untuk dipinjam nama. Dalam hal ini seseorang menggunakan nama fiktif, yang merupakan kata yang berbelit-belit atau sinonim dari namanya sendiri. Jika seseorang bernama Koa'a, "osprey" telah mencapai usia yang tidak dapat lagi disebut namanya, tetapi nama anak-anak dalam kelompok kerabat tersebut telah diambil sebagai

*pompeindo* maka untuk selanjutnya ia disebut Ta Monyangke, "Paman Menangkap-dalam-penerbangan"; Meloso, "melarikan diri", juga, sebagai seorang pria disebut Ta Meripo, "Paman melarikan diri"; Bungka, "udang karang," menjadi Ta nTimali, "Paman Kedua Sisi" (yaitu cakar). Nama kedua seperti itu disebut *pompeindo soa*, "nama panggilan kosong". Jika anak lain kemudian lahir dalam kelompok kerabat maka ia diberi nama fiktif ini; ini disebut "mengisi nama panggilan" (*mabangani pompeindo*).

Seperti yang telah dikatakan, orang-orang dengan anak-anaknya sudah dewasa diberi nama menurut nama cucu mereka, jadi, Ngkai i Wunte, "Kakek (atau paman buyut) dari Wunte"; Du'a atau Tu'a i Wunte, "Nenek (atau bibi buyut) dari Wunte." Ayah dan ibu sering disebut "kakek" dan "nenek" oleh anak-anak mereka untuk menghindari kehilangan anak sebelum waktunya (XIV, 19). Ngkai Bombo dan Ngkai mPu'umbaya bukanlah kakek dari yang disebutkan namanya, melainkan ayah mereka.

Di antara suku-suku To Lage dan To Onda'e yang memiliki budak sering terjadi bahwa anak-anak merdeka yang berusia dua atau tiga tahun sudah memiliki *pompeindo* dan dipanggil demikian. Ini dilakukan untuk mencegah para budak memanggil nama tuan muda mereka. Karena pada saat itu biasanya tidak ada anak yang bisa disebut "paman" dan "bibi", *pompeindo* mereka biasanya dibuat dengan nama fiktif atau dengan nama anak budak.

*Pompeindo* juga sering digunakan untuk memberi nama panggilan sesaat kepada seseorang atau untuk menasihati atau mengoreksinya. Misalnya, seorang gadis akan memanggil teman perempuannya yang tertinggal: *Pakaliga, Indo i Malengi*, "cepatlah, Bibi Lambat"; lalu yang disebut menjawab: *Lantulantu, Indo i Mohaha*, "tunggu aku, Bibi Cepat."

Kebiasaan pemberian nama kecil (*pompeindo*) dan pengubahannya sering menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman. Jika seseorang mendengar seseorang yang dikenalnya dengan nama panggilan tertentu yang disebut oleh *pompeindo*-nya, yang sementara itu telah diubah, orang dengan mudah mengira sedang berurusan dengan dua orang yang berbeda. Hanya seseorang yang *pompeindo*-nya dibuat dengan nama fiktif atau dengan nama orang yang sementara telah meninggal yang mempertahankan nama teknonimnya sepanjang hidupnya.

### 23. Orang tua angkat dan anak angkat.

Seringkali sebuah keluarga mengambil anak dari saudara laki-laki atau perempuan untuk dibesarkan sebagai anak sendiri. Pengadopsian anak ini bisa menjadi kewajiban yang dipaksakan; jika misalnya seorang anak yang masih kecil harus hidup tanpa ibunya, bibi atau saudara sedarah yang lebih jauh merasa berkewajiban untuk mengasuh anak yatim tersebut. Tetapi juga sering terjadi bahwa sebuah keluarga yang selama tidak memiliki anak mengadopsi anak dari anggota keluarga yang dekat atau sangat jauh. Adopsi anak asing tidak terjadi dalam keadaan biasa. Anggota-anggota kelompok kerabat ayah maupun ibu berhak melakukan hal itu; tetapi kami selalu diberitahu bahwa permintaan untuk ini lebih banyak berasal dari yang pertama daripada dari yang terakhir. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ikatan yang mengikat anak dengan kelompok kerabat ibunya jauh lebih kuat daripada ikatan antara anak dan kerabat ayahnya sehingga pengangkatan anak angkat secara sengaja, misalnya oleh saudara perempuan ibu lebih sedikit terjadi karena wanita pada dasarnya menganggap diri mereka sebagai pendidik bersama anak-anak saudara perempuan mereka.

Selain anak yatim piatu, anak kembar berhak diberikan kepada salah satu anggota kelompok kerabat sebagai anak asuh. Kadang-kadang ini adalah tindakan sementara (XIV, 18) tetapi seringkali salah satu dari si kembar tetap bersama orang tua asuhnya sampai dia dewasa. Ada orang tua yang takut membesarkan anak kembarnya karena takut “kedua jiwanya akan bertengkar satu sama lain” (*boimompaiso tanoananya*), akibatnya yang lebih lemah dari keduanya akan mengalami penurunan. Selain itu, anak yang tidak bisa bergaul dengan adik laki-laki atau perempuannya diserahkan kepada orang lain sebagai anak asuh; atau anak yang ibunya tidak bisa akur. Juga, jika ibunya lemah, dia menyerahkan satu atau lebih anaknya kepada orang lain.

Pemindahan seorang anak kepada orang tua asuhnya berlangsung tanpa formalitas apapun. Jika anaknya masih menyusu sang ibu terkadang memberikan duit (*kaete*) kepada ibu angkatnya sebagai “pembayaran” susunya, yang dia sendiri tidak dapat lagi memberikannya kepada anaknya; jika tidak, anak itu akan menjadi kurus karena susu orang lain. Kata orang, duit ini “harus membuat hidup anak sejuk (sehat)” (*napokaranindi ngkatuwu nu anangodi*). Kebetulan juga orang tua asuh memberi orang tua satu atau lain benda sebagai *oli inosa*, “harga nafasnya”, untuk mencegah anak jatuh sakit akibat pindah. Di Palande, di mana kami mendengar ini, ibu asuh bekerja dengan anak tersebut dengan cara berikut untuk mencegahnya ingin kembali ke orang tuanya. Ibu angkat membawa anak itu ke sungai. Di sana dia meminta anak itu berdiri dengan wajah menghadap ke air. Kemudian dia meletakkan daun pohon tumbang dan daun pakis (*siro*) di tangannya dan mengambil air dengannya yang dia gunakan untuk mencuci muka anak itu, meremasnya dari bawah ke atas ke rambut. Kemudian dia melakukan hal yang sama dari

bokong ke atas, menggosok sepanjang tulang belakang. Dia melakukan ini enam kali dan kemudian membiarkan daun-daun itu mengapung di sungai setelah dia membiarkan daun-daun itu melewati kakinya, demikian lalu ke belakang punggung anak itu.

Menyerahkan seorang anak kepada orang lain tidak berarti ikatan dengan orang tua putus; anak terus mengunjungi orang tuanya. Ketika si anak kembali ke orang tuanya lagi setelah beberapa tahun, orang tua asuh terkadang meminta kerbau atau barang kapas sebagai kompensasi atas perawatan mereka yang disebut *tombo mpapatuwu*, “biaya kamar dan pondokan,” atau *osunya*, “tebusan”; kecuali jika anak tersebut telah mencapai usia yang dapat diasumsikan bahwa dengan meminjamkan jasanya dia telah mengganti biaya apa pun yang telah dikeluarkan oleh orang tua asuh untuknya. Uang tebusan untuk anak asuh yang diambil kembali oleh orang tuanya tidak sama di semua tempat. Di Tentena (wilayah Danau) ini diberikan sebagai: sarung (*lipa*) untuk “telah dikencingi” dan kalung (*majanio*) dari anyaman benang perak untuk “pemutusan tali” yang dengannya bilah buaian digerakkan.

Kebetulan anak yatim piatu ditelantarkan dan diperlakukan kasar oleh orang tua asuhnya. Perlakuan buruk terhadap anak yatim seringkali menjadi bahan cerita rakyat; ini biasanya, bagaimanapun berasal dari ibu tiri, bukan dari ibu angkat. Lebih dari satu orang tua Toraja telah meyakinkan kami bahwa secara keseluruhan anak asuh diperlakukan dengan baik, entah karena orang tua asuh kasihan pada anak yatim atau karena mereka takut akan balas dendam jiwa ibu yang sudah meninggal; baik untuk mencegah si anak kembali kepada orang tua asuhnya atau mencari peruntungan dengan anggota kelompok kerabat lainnya. Anak asuh jadi kurus karena perlakuan tidak baik, kata orang. Orang tua asuh juga terdorong ke arah

perlakuan yang baik terhadap anak tersebut karena ketakutan mereka akan penilaian sesama penduduk desa yang memperlakukannya. Ketakutan ini, kami yakinkan beberapa kali, menyebabkan beberapa orang memperlakukan anak asuhnya lebih baik daripada keturunannya sendiri.

Kami mengenal orang dewasa yang sangat dekat dengan orang tua asuhnya; orang yang mengambil posisi dalam keluarga tidak hanya seperti anak sendiri tetapi yang bahkan menjalankan suatu otoritas atas anak sendiri. Biasanya anak asuh diambil sebelum keluarga memiliki anak dan jika dia memiliki kemampuan untuk melakukannya dialah yang mengatur urusan saudara laki-laki dan perempuan yang lahir kemudian, mengurus pemakaman orang tua, dan sejenisnya. Dia mendapat bagiannya dalam harta kelompok kerabat besar dari orang tua angkatnya jika dia adalah anggota dari kelompok kerabat tersebut. Jika dia milik komunitas lain maka dia tidak berbagi harta kerabat dari orang tua angkatnya melalui posisinya sebagai anak angkat, tetapi, jika dia telah membuat dirinya layak, orang akan membantunya jika dia dalam kesulitan. Dia ikut serta dalam warisan harta milik keluarga; terkadang dia berhasil mendapatkan bagian yang lebih besar daripada anak-anaknya sendiri. Jika yang terakhir ingin membuatnya cacat dibandingkan dengan diri mereka sendiri maka dia menuntut bagiannya berdasarkan jasa yang telah dia berikan kepada orang tua angkatnya.

Dibolehkan bagi seseorang untuk menikah dengan saudara angkatnya jika keduanya berasal dari generasi yang sama. Namun, ini tidak sering terjadi, kata orang, karena anak-anak hidup bersama seperti saudara laki-laki dan perempuan. Ada juga orang yang menjadikan anak asuhnya menikah dengan anak mereka sendiri untuk mengikat anak asuhnya lebih erat dengan mereka. Hal ini dilakukan



terutama pada anak asuh yang tidak memiliki ayah dan ibu; ini disebut *mantoro ilu*, “untuk mengembalikan statusnya sebagai yatim piatu.” Untuk pernikahan anak angkatnya, ayah angkatlah yang mengatur dan mengurus mas kawin. Dalam kesempatan ini orang tua sendiri berperan sama dengan kerabat terdekat lainnya, yaitu “menjadi saksi peristiwa” (*mancabeka*).

#### 24. Lingkungan tempat anak dibesarkan.<sup>9</sup>

Anak Toraja adalah milik ayah dan juga milik ibu. Karena sang suami datang untuk tinggal bersama istrinya ia menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah sang istri tetapi ia juga dapat bersama kelompok kerabat sang ayah untuk waktu yang cukup lama, terutama ketika ia agak lebih tua. “Anak itu seolah-olah berada di antara sisi ibu dan sisi ayah, tidak ada dasar otoritas yang kuat. Ini tidak terlalu terlihat ketika semuanya berjalan dengan damai dan harmonis. Tetapi begitu sesuatu terjadi pada kebulatan suara dalam keluarga atau bahkan dalam kelompok kerabat terdekat maka keributan yang timbul dari ini dan kelonggaran hubungan yang ditimbulkan untuk anak segera terlihat. Otoritas yang tenang, berdasarkan kesatuan dalam keluarga, sangat dirindukan” (J. Kruyt 1, 198).

Ditambah dengan fakta bahwa hidup bersama banyak keluarga yang terkait satu sama lain menyebabkan orang-orang saling menyibukkan diri dengan urusan satu sama lain karena orang tahu segalanya tentang satu sama lain. Kakak-kakak ibu dan suami mereka akhirnya membuat pengaruh mereka terasa pada keluarga yang dengannya keluarga kehilangan semua keintiman. “Unit kelompok-kerabat dan terutama dengan kerabat ibu adalah kenyataan

hidup yang sangat nyata sehingga setiap gangguan dari arah ini diterima sebagai hal yang normal. Keadaan ini mengakibatkan kurangnya kelembutan dan keintiman dalam membesarkan anak-anak dalam keluarga” (J. Kruyt 1, 199). Anak-anak adalah saksi mata dan telinga dari segala sesuatu yang terjadi atau dikatakan di rumah. Anak Toraja mendapat informasi lengkap tentang pertengkaran rumah tangga, tentang rasa malu kecil di desa, tentang melahirkan anak ke dunia. Ia mendengar semua skandal tentang sesama penduduk desa dan bergabung dengannya sebagai hal yang biasa. Melalui semua ini, anak memperoleh “suatu ukuran kedewasaan dalam arti pengetahuan tentang segala sesuatu yang ditawarkan dalam kehidupan. Dengan cara ini ia belajar menjadi terbiasa dengan sisi buruk dari skandal; ia tidak tahu apa-apa jika mendengar itu.”

“Pada usia dini anak mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan seksual karena semua hal ini didiskusikan dengan bebas oleh orang tua di hadapan anak dan yang terakhir hadir dalam persalinan dari awal hingga akhir. Sejak usia dini anak akrab dengan rahasia kehidupan seksual dan segera setelah indranya mulai berbicara dan dorongan itu mengungkapkan dirinya dari dalam ia menyerah pada tindakan tanpa menahan diri.”

“Perbedaan kematangan mental antara yang tua dan yang muda dengan cepat terlihat. Bagaimanapun, masyarakat itu sangat sederhana sehingga anak tidak perlu menjadi tua untuk sepenuhnya mengenal aturan dan peraturan. Pengetahuan para tetua juga tidak bagus dan apa pun yang mereka ketahui orang-orang muda dengan cepat memperolehnya.”

“Dalam pekerjaan juga, perbedaan antara tua dan muda segera menghilang. Ini lebih ban-

<sup>9</sup> Untuk bagian ini dan selanjutnya, lihat J. Kruyt, “*Jets over de geestesstructuur der Inheemschen van Midden-Celebes*” (Sesuatu tentang struktur mental

Pribumi Sulawesi Tengah),” *Ned. Tijdschrift untuk Psychologie*, Vol. V, 1937, hlm. 194-214.

yak terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Seseorang melihat gadis-gadis berusia 8-10 tahun menumbuk dan menanak nasi sehingga pada usia dini mereka tahu banyak tentang rumah tangga seperti ibunya. Anak laki-laki jangan biarkan diri mereka dipekerjakan begitu cepat. Mereka dapat mengabdikan diri mereka pada permainan mereka untuk waktu yang lebih lama sebelum sang ayah mengklaim mereka untuk selamanya sebagai rekan sekerjanya. Sejak awal, anak perempuan tetap berada di bawah pengaruh ibunya, mengadopsi semua pemikirannya dan dengan demikian terus hidup dalam lingkaran kecil gagasan yang sama dengan yang pernah dijumpai ibu mereka. Karena anak laki-laki dapat melakukan apa yang mereka sukai untuk waktu yang lebih lama dan hanya pada tahun-tahun berikutnya dibentuk menurut citra ayah mereka, laki-laki memiliki kemandirian spiritual yang lebih besar daripada perempuan.”

## **25. Cara orang tua memaksakan kehendaknya pada anak.**

Tidak ada masalah bimbingan sadar anak karena alasan sederhana orang tua tidak dapat memaksakan kehendak mereka pada anak-anak. Bayinya dimanjakan; pada suara sekecil apa pun itu diambil dan dibawa-bawa. Sang ibu menjadikan dirinya budak bagi sang anak. Ketika dia tidak menuruti keinginan si kecil, si kecil memaksanya untuk melakukannya dengan berteriak tak terkendali. Ketika ia lebih tua, ia mendapatkan caranya dengan melolong, berbaring di tanah dan menendang, dan dengan menolak untuk patuh. Terhadap perintah dari ibu yang tidak ingin dilakukan oleh sang anak, ia menjawab: “Saya tidak menyukainya” (*malente rayaku*); atau: “Saya tidak mau” (*bare’e kupojo*); atau diam dan tetap duduk, atau melanjutkan permainannya. Kami telah mencatat

bahwa anak-anak di antara suku-suku pemilik budak menunjukkan kepatuhan yang lebih besar daripada anak-anak di antara suku-suku yang tidak pemilik budak. Ini adalah akibat alami dari ketakutan yang mereka perhatikan di anak-anak budak dalam mematuhi perintah tuan mereka, ketakutan yang secara tidak sadar ditransfer ke mereka. Sebagai contoh, ketidakhadiran di sekolah tidak umum di kalangan To Lage seperti di antara To Pebato.

Ketika kesabaran ayah atau ibu terhadap keengganan sang anak telah habis, tamparan kemarahan menyusul. Anak itu segera bereaksi terhadap hal ini dengan keributan yang hebat. Ayah dan ibu ketakutan dengan ini dan suasana hati mereka segera berubah. Mereka melakukan segala yang mungkin untuk menenangkan anak yang berteriak dengan menjanjikan segala macam hal kepadanya, janji yang sering mereka sadari tidak dapat mereka tepati. Mereka melakukannya untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman, perasaan bersalah terhadap anak mereka. Ditambah dengan ketakutan bahwa anak itu akan membuat dirinya sangat kesal sehingga menjadi sakit karenanya. Mereka membayangkan bahwa roh kehidupan anak (*tanoana*) akan meninggalkan tubuh karena ketidaktaatan dan anak akan menjadi sakit.

Tamparan sering kali didahului dengan ancaman tetapi sering kali sifatnya sangat keras sehingga hanya menimbulkan sedikit kesan. Seseorang sering mendengar ayah yang marah atau ibu yang marah berkata kepada anaknya, “Aku akan memotongmu sampai mati.” Atau kemarahan orang tua atas keengganan anak dapat diekspresikan dalam omelan; ibu melakukan ini terutama untuk anak perempuan mereka. Anak-anak kemudian sering memarahi kembali tetapi dalam melakukannya mereka tidak pernah lupa untuk mengamati bentuk-bentuk kesopanan. Contoh: Pergi menumbuk beras, nak. – Saya tidak merasa seperti itu. –

Oh, anak ini membiarkan kami kelaparan; pergi menumbuk aliran putih keluar dari vagina Anda. – Oh, ibu ini; apa-apa-disebut-itu keluar dari vital ini-dan-itunya.

Cara lain untuk membujuk seorang anak agar patuh adalah dengan melatih rasa hormatnya: “Sepupu/keponakan kecilmu bahkan belum setua kamu dan dia sudah membantu ayahnya (ibu) sangat baik.” “Anak laki-laki yang baik tidak melakukan itu; mereka cepat dan mulai bekerja.” “Ketika aku setua kamu, aku sudah melakukan ini dan itu.” “Kamu tidak boleh menikah karena kamu tidak dapat membantu istrimu.” “Jika kamu melakukan apa yang saya katakan orang akan memuji kamu dan berkata: itu adalah seseorang yang dapat diandalkan.” Kemauan anak kecil sering dilawan dengan membuat mereka takut: datanglah kerbau yang akan menendang kamu; di sana kamu memiliki roh yang akan menangkap kamu. Atau anak-anak diancam dengan laporan kepada guru, tentara, atau orang lain yang menimbulkan ketakutan pada anak. Melalui ini rasa buah dirusak (II, 14). Ancaman seperti itu, yang sering digunakan, segera membuat anak tidak memperhatikannya. Begitu juga dengan larangan. Orang Toraja sangat cepat dengan larangan untuk anak-anaknya: sesuatu dikatakan bahkan tentang hal-hal yang paling tidak berbahaya dan ini biasanya dengan nada bertengkar. Sangat mengejutkan betapa sedikitnya perhatian anak-anak tentang larangan.

Semua cara yang disebutkan untuk memaksakan kehendak seseorang pada anak mengarahkan anak itu ke arah dirinya sendiri; melalui rasa takut, perasaannya untuk mempertahankan diri dirangsang; melalui janji-janji, kepentingan dirinya terbangun; dengan mendorongnya dan membuatnya malu dia dibawa ke peninggian diri. Kekuatan kemauannya dengan demikian melemah dan ini membuat dirinya terasa dalam dirinya sebagai orang dewasa.

## 26. Membesarkan anak.

Orang Toraja berpikir untuk membesarkan anaknya sesedikit mungkin tentang bimbingan yang diberikan kepada anak itu. Anak itu membesarkan dirinya sendiri. Ia belajar dengan sendirinya apa yang harus ia ketahui dan mampu lakukan untuk mengisi tempatnya di masyarakat nantinya. Pengetahuannya tentang hal-hal spiritual tidak sengaja diajarkan kepadanya tetapi diperolehnya secara kebetulan. Misalnya, sang anak tidak pernah menerima pelajaran dalam mitologi. Ia mendengar ayahnya menceritakan kepada orang lain sebuah cerita tentang pengalaman jiwa orang yang meninggal di alam roh dan dengan demikian ia mengetahui seperti apa rasanya di sana. Orang tua berbicara tentang mimpi dan dengan sendirinya sang anak mendapatkan beberapa gagasan tentang interpretasi mimpi Toraja. Anak itu akan tetap bermain di luar saat kegelapan mulai turun dan ibunya akan berteriak dengan marah dari dalam rumah: “Maukah kamu segera keluar; haruskah roh jahat membuatmu sakit?” Dan anak itu, yang masih tidak mengenal rasa takut akan kekuatan tak terlihat, mulai takut pada kegelapan di mana roh-roh itu lepas. Sebagian besar ia mempelajari berbagai adat istiadat yang harus dipatuhi agar tidak membuat marah dewa dan roh hanya dari "omelan" yang diterima dari para tetua ketika tanpa disadari telah melakukan pelanggaran terhadap salah satu adat istiadat tersebut. Alasan dari hal-hal ini tidak pernah dijelaskan kepada sang anak; para tetua sendiri tidak mengetahui alasannya karena mereka hanya diajari sedikit.

Melalui instruksi mandiri ia mempelajari lagu-lagu *raego*. Sementara pria dan wanita berlari mengelilingi api dalam lingkaran dan bernyanyi beberapa anak duduk di tengah untuk mendengarkan atau, lebih tepatnya, mendengar suara dan mereka melakukan ini sampai

mereka dapat meniru suara-suara ini yang kemudian melalui penggunaan tertanam lebih kuat dalam ingatan mereka.

Keinginan yang umum bagi semua anak untuk meniru apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang yang lebih tua membuat mereka mempraktekkan apa yang akan mereka butuhkan nanti tanpa bimbingan orang tua. Seseorang melihat gadis-gadis kecil duduk di samping ibu mereka di sudut papan tempat kulit pohon dipukuli menjadi bahan pakaian. Sementara sang ibu sibuk dengan pekerjaan ini dengan kesungguhan yang tak kenal lelah, sang anak duduk sambil memukul-mukul sisa kulit pohon dengan wajah di mana orang dapat melihat usahanya. Jika induknya membasahi kulit kayu agar lembut si kecil juga melakukan hal yang sama; jika dia melipat potongan kulit kayu untuk mengocok lapisan ganda menjadi satu, si kecil melakukan hal yang sama dengan potongannya.

Kami sering dengan penuh perhatian memperhatikan gadis-gadis yang sedang memasak tanah atau pasir dalam tempurung kelapa di tanah untuk kemudian melipat nasi imajiner dalam potongan-potongan kulit pohon di mana mereka memperoleh keterampilan untuk kemudian membuat paket nasi untuk makan sehari-hari sebaik ibu mereka; dan ketika makanan ini telah disiapkan dengan bungkus pasir, makanan tersebut “dimakan” secara kolektif. Orang Toraja memiliki kata untuk mengungkapkan hal ini melalui bentuk mengambil dari tangan ke mulut: *mogolo-golo*. Dengan kerajinan yang besar gadis kecil itu membuat buaian dari sehelai pelepah daun sagu dan meletakkan di dalamnya sebatang kayu atau tongkol jagung sebagai seorang anak.

Salah satu kegiatan yang disukai orang Toraja adalah menangkap kerbau setiap tahun (XIX, 13). Anak laki-laki lebih awal memperoleh keterampilan dalam tugas yang tidak ber-

bahaya ini dengan mempraktikkannya dalam permainan. Anak laki-laki kecil berlari dengan tangan dan kaki mereka untuk melambangkan kerbau; yang lain, yang duduk di atas beberapa "kerbau" ini, memegang tali dengan jerat di tangan mereka. Perlahan-lahan kerbau yang dipasang dan yang tidak dipasang saling mendekat. Ketika mereka berdekatan, penangkap kerbau meluncur dari punggung tunggangan improvisasinya, dan, sementara kedua kerbau saling mendorong dengan kepala mereka, seperti yang biasa mereka lakukan di dunia nyata, penangkap menempatkan tali di kuku kerbau liar dan menariknya dengan kencang. Sambil terus menerus melenguh pendek kerbau, yang ditangkap menendang dan menghentak kaki, dan jika penangkap tidak mampu menahan tali, kerbau lolos dengan jerat dan sebagainya. Permainan ini sangat nyata sehingga orang yang berperan sebagai kerbau tidak pernah berpikir untuk menggunakan tangannya untuk melonggarkan jerat.

Seorang gadis kecil akan membujuk ayahnya untuk membuatnya sebuah keranjang pembawa kecil dan wadah air bambu kecil agar dia bisa mengambil kayu dan air seperti ibu.

Jelas dari satu tanda atau lainnya bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan anak atau sesuatu yang tidak langsung membuahkan hasil pada upaya pertama tidak dipraktikkan lebih lanjut olehnya; inilah mengapa beberapa dapat menganyam keranjang dan tikar, mengukir gagang, menghias pakaian, menempa besi, dll., sementara yang lain tidak bisa. Misalnya, seorang ayah yang bisa menempa besi tidak mengajarkan keterampilan ini kepada anaknya yang berusia 12, 14 tahun. Anak laki-laki itu sering pergi bersama ayahnya ke bengkel untuk mengerjakan bellow, mengambil air dingin, dll., tetapi jika dia tidak menemukan kesenangan dalam pekerjaan ini secara alami, tidak ada yang akan membujuknya untuk mengambil

palu. Hanya jika sang anak mencoba untuk meniru karya ayahnya atas kemauannya sendiri, sang ayah sesekali akan memberinya instruksi singkat.

Hanya dalam satu hal kita dapat berbicara tentang pengasuhan, dan, tentu saja, tentang penanaman keberanian. Toraja pada dasarnya lembut; dia tidak suka melihat darah. Dalam kasus kecelakaan ketika seseorang mengalami luka parah kami jarang dapat membujuk orang sekitar untuk membantu kami merawat luka tersebut. Semua dibuat sakit karenanya. Orang Toraja menganggap hal tersebut sebagai kekurangan keberanian yang harus diatasi pada anak laki-laki sejak usia dini agar kemudian menjadi pejuang yang gagah berani. Ketika seorang anak memukul salah satu orang tuanya dia mungkin menerima pukulan sebagai balasan-nya tetapi kita sering melihat yang dipukul tertawa dan dia meramalkan bahwa anak laki-laki itu akan menjadi pria pemberani.

Sebelum kedatangan Pemerintah salah satu metode untuk menanamkan keberanian yang diinginkan pada seorang anak laki-laki adalah dengan mengirimnya atau membawanya ke eksekusi seorang penyihir atau untuk mengambil pengorbanan manusia agar dia dapat mengambil bagian dalam tusukan yang mematikan. Di sana dia mungkin membiasakan diri dengan cara yang tidak hati-hati untuk melihat aliran darah manusia dan memotong daging manusia. Pada usia yang agak dini, anak laki-laki pergi berburu kepala dengan orang tua mereka untuk mempelajari kerajinan ini pada waktu yang tepat.

## 27. Sunat.

Dalam kehidupan anak Toraja yang terus berkembang, dua peristiwa penting terjadi: sunat untuk anak laki-laki, dan untuk anak laki-laki dan perempuan, pemendekan gigi. Tidak

ada usia pasti kapan anak laki-laki disunat. Ini jarang dilakukan di bawah usia enam tahun. Banyak anak laki-laki takut dan menunda operasi dari tahun ke tahun. Kami pikir 15 tahun dapat diambil sebagai batas luar kapan itu terjadi.

Sunat resmi (*montindi, mopatindi*) sebelumnya dilakukan pada acara pesta pengorbanan. Anak laki-laki yang lebih tua yang malu disunat di depan mata banyak orang meminta paman atau saudara sedarah untuk melakukan operasi ini pada mereka; dalam hal apapun ini harus menjadi seseorang yang telah membunuh satu atau lebih musuh. Paman membawa anak laki-laki itu bersamanya ke pohon aren ketika dia pergi untuk menyadap tuaknya. Setelah sampai di kaki pohon, ia menyuruh anak laki-laki itu duduk di atas sebatang kayu dan memberinya banyak tuak untuk diminum sehingga anak laki-laki itu menjadi mabuk. Ketika sang paman percaya bahwa saat yang tepat telah tiba dia menusukkan ujung pisau yang dia gunakan pada tandan bunga sejauh mungkin di bawah kulup. Kemudian dia menggosok darah dari kulit dan akhirnya memberikan ketukan tajam pada pisau dengan tongkat (*porombi*) yang digunakan untuk memukul tandan bunga agar getahnya mulai bergerak. Anak laki-laki itu membungkus dirinya dengan sarung gendongan dan pamannya membawanya pulang. Setibanya di sana dia berkata kepada orang tua: "Anak kami baru saja gagal di dekat pohon aren dan kemudian saya membantunya." Orang tua memahami ini dan menyetujuinya. Anak laki-laki sering menyunat satu sama lain di hutan, yang menunjukkan bahwa makna religius dari adat ini telah hilang sama sekali.

Awalnya sunat terjadi pada saat pesta pengorbanan. Anak laki-laki tidak berpakaian khusus untuk ini. Hanya di beberapa desa di Pebato mereka diberi kain penutup kepala putih

dan kain sarung putih untuk dipakai setelah operasi. Waktu yang paling diinginkan untuk disunat adalah ketika pasukan pengayau telah kembali dari ekspedisi dengan membawa kepala dan tanpa menderita kerugian apa pun.

Pada kesempatan pesta genderang (*moganda*) semua anak laki-laki yang memenuhi syarat dibawa bersama di bawah lumbung padi, terkandang dengan banyak menangis dan merontar-ronta jika bangunan seperti itu berdiri di sekitar kuil; jika tidak demikian maka tangga (batang pohon berlekuk) lumbung padi diletakkan di tanah dekat kuil dan anak laki-laki duduk di atasnya. Tidak ada yang disunat di kuil. Anak laki-laki kecil sangat takut dengan operasi sehingga para ayah menggunakan rasa takut ini untuk memaksa anak laki-laki itu mengenakan cawat (*bauga, pewe*). Karena jika mereka mengatakan: "Ini datang pengayau (*tau mennga'e*) untuk menyunat kamu," maka mereka segera meraih ikat pinggang kesopanan mereka sehingga para pria tidak akan melihat bahwa mereka masih belum disunat.

Pemimpin (*tadulako*) pasukan adalah petugas dalam hal ini. Ia duduk menghadap ke barat sehingga anak laki-laki yang akan disunat itu menghadap ke timur. Di sebelahnya diletakkan bak kayu dengan air, di mana daun yang kuat (*mentuwu*) telah ditempatkan; darah dicuci dengan ini setelah operasi. Anak laki-laki itu duduk di tangga lumbung padi atau di atas tengkorak yang dibawa, di atas piala perang daun aren (*towugi*), di atas piring tembaga (*Lage*), atau di atas lesung (*Wotu*). Kemudian anak laki-laki itu ditepek dengan tali kerang (*baturangka*, VI, 76) dan teriakan kemenangan dibunyikan (*mepoku*). Kemudian petugas mendorong ujung pedang yang memiliki pembuluh darah yang baik (*ua*) di bawah kulup, menyeka darah sambil mengumamkan mantra pencegah kehilangan darah, dan kemudian, dengan batok kelapa (*ungkubi*) yang menutupi periuk

nasi, dengan tengkorak, atau dengan bambu (*Palande*), memukul tepinya supaya seluruh kulup terbelah dan kelenjar terbuka. Kayu tidak dapat digunakan untuk ini; hanya *To Lampu* di daerah *Wotu* yang memberikan ketukan dengan kayu tetapi di antara suku *Toraja* ini ada adat yang lebih menyimpang, diduga karena pengaruh Islam. Selama sunat para pria menyanyikan lagu perang (*mondolu*, VI, 67).

Seringkali seseorang meletakkan tangannya di atas mata anak laki-laki itu sehingga dia tidak dapat melihat kapan pukulan itu dilakukan. Petugas itu berbicara dengannya untuk mengalihkan perhatiannya, mengucapkan kata-kata penyemangat kepadanya untuk kemudian secara tak terduga memberikan ketukan pada pedangnya.

Sunat juga dilakukan pada kesempatan lain seperti pada pesta pengayauan *mompeleleka* (VI, 81). Di *Pu'u-mboto* orang suka sunat anak laki-laki bertepatan dengan pencabutan gigi anak perempuan (*Bag.* 29); ini kemudian dilakukan pada pesta pentahbisan dukun wanita (*pompakawurake, pomparilangka*, X, 5). Namun, yang paling umum, operasi terhadap anak laki-laki ini dilakukan pada pesta di bengkel pandai besi (*mopatawi*, XXI, 28). Pisau yang harus digunakan pada kesempatan ini harus bergagang batang *tondo tomene* (*Jatropha curcas*) (kawasan danau). Di *Ampana* (Sulawesi Timur), sepotong kayu yang sudah diruncingkan dimasukkan ke bawah kulup.

Petugas tidak menerima imbalan atas pekerjaannya tetapi pada jamuan makan yang diadakan pada kesempatan ini bakul makan yang dimaksudkan untuknya terisi penuh dengan makanan.

Di *Tentena* (wilayah Danau) orang mengatakan bahwa titik-titik dibubuhkan pada kedua pipi dan hidung anak laki-laki itu dengan darahnya sendiri, "agar para dewa (*lamoa*) dapat melihatnya"; tetapi di tempat lain kami

tidak mendengar apa pun tentang ini.

Biasanya petugas memiliki apa yang disebut *tadea ngkeje*, "keluhan atau tuduhan penis", melalui pengucapan yang dapat mengeluarkan darah dari luka. Cara lain untuk mencegah pendarahan adalah menyuruh anak laki-laki itu makan darah ayam sebelum disunat. Cara yang umum digunakan untuk menghentikan darah adalah getah tumbuhan *supi-supi*; atau lukanya diludahi dengan buah tanaman *ta'i nyara* yang dikunyah halus. Agar lukanya cepat sembuh, anak itu harus pantang makan lada Spanyol dan minum tuak.

Di banyak daerah diklaim bahwa jika wanita menonton operasi lukanya tidak akan berhenti berdarah, atau penis akan membengkak dan lukanya mulai bernanah. Para wanita juga tidak diinginkan di dekatnya karena takut mereka akan berkomentar tentang apa yang mereka lihat; melalui ini penyembuhan luka akan tertunda. Namun, yang lain mengatakan bahwa tidak ada bedanya apakah wanita hadir dalam operasi tersebut; tetapi mereka tidak melakukannya karena malu. Di daerah Wotu diyakini bahwa anak laki-laki tidak mengalami akibat yang merugikan jika wanita menonton tetapi wanita itu sendiri akan dirugikan karena mata mereka akan sakit dan vagina mereka membengkak.

Yang disepakati oleh semua orang Toraja adalah bahwa orang tua anak laki-laki itu tidak boleh mengawasi khitanan anaknya karena dengan demikian anak laki-laki itu tidak akan berumur panjang (*podo ntinuwu*). Juga diperlihatkan bahwa anak laki-laki yang telah bersama anak perempuan sebelum mereka disunat akan kehilangan banyak darah selama operasi. Orang juga mengatakan bahwa jika anak laki-laki yang tidak disunat mengunjungi anak perempuan daun tanaman padi akan layu (*mepurusi ira mpa'e*) sehingga hasil panen menjadi buruk. Sunat anak laki-laki yang menyerah

pada nafsu bukan tanpa bahaya bagi petugasnya; hidupnya dapat dipersingkat sebagai akibatnya (*podo ntinuwu*). Untuk mencegah hal ini, dalam kasus seperti itu ia harus diberi sepotong kain katun atau pisau yang diberi nama *so'o ntinuwu*, "untuk mengikat kehidupan dengannya".

## 28. Asal dan tujuan sunat.

Di beberapa daerah kami diberitahu bahwa dahulu orang Toraja tidak mengenal sunat. Di wilayah Danau penis seorang pria terkemuka dikatakan telah bengkak dan meradang. Dia dibebaskan dari rasa sakitnya ketika seseorang memotong kulupnya dimana jalan keluar dibuat untuk kotoran yang terkumpul. Ketika kemudian pria itu memiliki banyak anak tidak ada yang mati muda, orang mencari hubungan dengan operasi yang telah dia jalani, yang selanjutnya dilakukan oleh semua pria. Di daerah lain diceritakan bahwa dulu banyak anak meninggal dan seorang dukun wanita yang telah naik ke Penguasa Langit untuk mengetahui alasannya membawa kembali pesan bahwa semua anak laki-laki harus disunat. Di tempat lain sunat dikatakan telah diwahyukan kepada seorang bangsawan (*kabosenya*) dalam mimpi sebagai sarana untuk mengakhiri keadaan tanpa anak.

Untuk pertanyaan tentang tujuan sunat, pertama-tama dijawab bahwa melalui sunat ini akan memiliki anak yang banyak dan sehat (*nakadago mpoana*). Dengan membuka kelenjar, orang menjelaskan, "jahat" (*bui*) dikeluarkan dari penis; "kejahatan" ini mencegah seorang anak menjadi ada melalui persetujuan. Jika kelenjar belum terbuka konon setelah koitus kulup meluncur di atas kelenjar lagi dan menyedot benih yang baru keluar sehingga tidak berpengaruh. Di Palande orang mengatakan bahwa jika seseorang belum

disunat, *da somu*, yaitu, selama persetubuhan sebagian benih akan tertinggal di kulup sehingga tidak cukup benih yang ditransfer ke wanita sehingga tidak ada anak yang dihasilkan, atau seorang anak yang sakit. Seseorang di wilayah itu mengklaim bahwa anak-anak lelaki yang tidak disunat akan mati secara bergiliran: anak-anaknya mati, anak-anak istrinya akan tetap hidup. Yang lain lagi mengatakan bahwa orang yang tidak disunat adalah *kende biti*, yang berarti bahwa anak-anaknya tidak akan hidup lagi.<sup>10</sup>

Kedua, sunat membuat pria sehat dan kuat karena dengan begitu tidak ada roh yang akan menggagunya lagi, “karena ia telah memberikan haknya kepada roh.” Ini juga diberikan sebagai alasan bahwa seorang pria yang tidak disunat memiliki sedikit atau tidak ada anak yang layak: “anak-anaknya mati karena tidak ada darah yang diperlihatkan kepada para dewa (*lamo*) dimana mereka mengizinkan anak-anaknya tetap hidup” (Tindoli).

Selain itu, *bui*, si “jahat”, belum disingkirkan dari tubuhnya.

Ketiga, sunat membuat laki-laki menjadi berani karena melalui hal inilah semangat atau semangat sejati (*lamo anu bangke*) muncul pada pemuda tersebut. Fakta bahwa dia tunduk pada sunat membuktikan bahwa dia tidak pengecut.

Sunat umumnya dilakukan; hanya ada beberapa yang tidak tunduk padanya. Ini terlihat dari fakta bahwa orang-orang bisa memberikan nama beberapa pria tidak bersunat yang ditemukan di desa tersebut. Orang yang tidak disunat disebut *tambe loe*; orang mengatakan tentang dia: *tau anu montolimbu*, “seseorang yang dikelilingi” (oleh kulup) dan penisnya dibandingkan dengan merpati kayu (*tokuku*)

<sup>10</sup> *Kende biti* artinya: tidak pas atau serasi, dari balok atau benda lain yang harus disembelih bersama, atau dari kata-kata pernyataan yang tidak cocok satu sama

yang menyembunyikan kepalanya di bawah sayapnya; mereka menyebut pria yang tidak disunat *keraki le'e*, “dengan leher kotor”, merujuk pada smegma yang menumpuk di bawah kulup. Pria yang tidak disunat diejek dan diejek dengan segala cara yang mungkin dan ini mungkin alasan utama mengapa begitu sedikit pria yang tidak disunat ditemukan di antara orang Toraja.

Anak laki-laki yang tidak disunat mengalami kesulitan terutama ketika anak laki-laki itu pergi bersama kawanan kerbau untuk mengembalikan mereka. Anak laki-laki membuat syair tentang dia:

*Tambeloe, ba ndatindi,  
ananya sampu'u rindi.  
Ja lolo mosalimuntu,  
ananya dosampoyuyu.  
Ba ndatindi keje rojo,  
ananya kasoo-soo .  
Dangga pelo, pelo dangga,  
kejenya beda mawaa.*

Dilengkapi dengan kulup, tidak disunat, anaknya (kelenjar) dikelilingi oleh dinding. Ujungnya (penis) dibungkus sarung, anaknya (kelenjar) duduk seperti di dalam tong beras.

Tidak disunat dengan penisnya yang tidak tersentuh, kelenjarnya tidak melakukan apa-apa selain menitis.

Lemah, pengecut, penisnya tidak merah.

Terkadang pertengkaran dimulai karena ejekan ini; yang lain mendapatkan keberanian untuk disunat di tempat oleh seorang kawan.

lain. Dalam konteks yang disebutkan di atas, ini menunjukkan bahwa persetubuhan akan kehilangan tujuan sebenarnya.



Alasan lain yang membujuk anak laki-laki untuk tunduk pada sunat adalah karena anak perempuan ikut serta dalam ejekan dan banyak dari mereka menunjukkan keengganan terhadap anak laki-laki yang tidak disunat. Mereka mengatakan tentang mereka: *talaka* "bah!" karena mereka seharusnya memiliki bau yang tidak enak tentang mereka dan karena mereka pengecut: "dia tidak berani menyunat dirinya sendiri, lalu bagaimana dia berani melindungi saya dari musuh." Padahal semua pria tak bersunat yang kami kenal telah menikah; beberapa dari mereka memiliki anak normal yang pada gilirannya kembali memiliki anak yang sehat. Putra seorang pria terkemuka (*kabosenya*) di wilayah Danau yang tidak disunat menikah dan memiliki dua putra yang sehat; dia memutuskan untuk tidak menyunat mereka. Agaknya akan menjadi adat dalam keluarga ini bahwa anak laki-laki tidak akan disunat.

Orang Toraja menempatkan sunat sejajar dengan mutilasi gigi dan tindik daun telinga, adat istiadat yang landasan agamanya telah hilang. Oleh karena itu Misi tidak menemukan alasan untuk melarang pemotongan kulup dengan sayatan untuk orang Kristen Pribumi.

Orang Toraja memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap pemotongan kulup oleh orang Islam dengan sunat yang pasti telah berkontribusi pada fakta bahwa Islam tidak banyak berhasil sebelum kedatangan Misi. Ada kepercayaan yang tersebar luas bahwa anak laki-laki akan mati melalui pemotongan kulup ini. Oleh karena itu di antara orang Toraja di pesisir yang telah masuk Islam juga banyak yang tidak disunat.

## 29. Memutilasi gigi.

Sama seperti sunat, usia tertentu harus diberikan untuk memutilasi gigi anak laki-laki dan perempuan; ini terjadi pada usia yang lebih

tua untuk anak laki-laki daripada anak perempuan. Di antara yang pertama selalu terjadi setelah mereka disunat; jika seorang anak laki-laki telah menunggu terlalu lama sehingga ia mengalami mutilasi giginya tanpa disunat maka ia ditertawakan. Dengan perempuan juga tidak menunggu terlalu lama; karena jika harus dilakukan ketika mereka sudah mulai menstruasi ini juga tidak baik: nanti cacing masuk ke gigi.

Pemendekan gigi berhubungan erat dengan pubertas: melalui proses ini gadis tersebut dinyatakan dapat dinikahi. Anak laki-laki itu memendekkan giginya ketika dia merasa dirinya laki-laki: "ketika pisau potongnya terpasang kuat di pinggangnya" (*ane mainti guma*) dan dia merasa dirinya mampu menerima pengujung dan mendorong sirih-pinang ke arah mereka. Untuk ini dia sendiri juga harus mengunyah sirih dan ini tidak lepas dari pemendekan gigi.

Anak laki-laki dapat menunda operasi ini dalam waktu yang lama hingga berusia 18-20 tahun. Ketika pada suatu hari mereka tampil dengan gigi pendek sudah pasti mereka memiliki rencana pernikahan. Sebenarnya anak laki-laki tidak boleh mengunjungi anak perempuan selama mereka memiliki karunia gigi tetapi mereka tidak begitu peduli tentang hal ini. Selama seseorang memiliki giginya dia tidak dianggap "penuh". Orang demikian adalah *buya ngisi*, "gigi putih", anak di bawah umur; kerugian apa pun yang dia lakukan dianggap tidak terlalu berat terhadapnya daripada terhadap orang dewasa. Langkoda, hakim di akhirat, melihat dari gigi putih jiwa-jiwa bahwa ia belum perlu bertanya di antara mereka tentang pemenuhan kewajiban pernikahan mereka. Karunia gigi tidak dianggap cantik; seseorang kemudian berbicara tentang "gigi anjing".

Di antara orang-orang Toraja Timur kita belum pernah mendengar tentang mutilasi gigi



Siswa dari sekolah misionaris. Poso, Celebes. [Wereldmuseum, Rotterdam, TM-10000810.](https://www.wereldmuseum.nl/collectie/10000810)

yang berhubungan dengan memiliki anak seperti yang terjadi antara suku-suku Toraja Barat. Agaknya alasannya terletak pada yang pertama, setelah mereka masuk Kristen, tidak menyentuh gigi mereka sebelum mereka mundur dari sunat. Di Pebato ada orang yang mengatakan: “Kami memendekkan gigi agar para dewa (*lamo*) mengasihani kami dan tidak menyakiti kami.”

Operasi biasanya dilakukan pada sore hari, menjelang hari mulai gelap, atau saat hari sudah gelap. Dari salah satu rumah tangga, gigi yang lebih muda tidak boleh disingkat sebelum ini dilakukan untuk yang lebih tua karena jika tidak, “anak yang lebih muda mencuri nyawa dari yang lebih tua”.

Di setiap desa ada beberapa laki-laki yang mengerti seni memendekkan gigi. Dibedakan

antara anak perempuan yang sudah haid dan belum haid; antara anak laki-laki yang masih perjaka dan mereka yang sudah mengunjungi anak perempuan. Yang pertama dapat diperlakukan oleh siapa saja yang berani melakukannya tetapi yang terakhir hanya dapat diambil oleh orang-orang yang telah membunuh satu atau lebih musuh, “yang tidak takut darah”. Di wilayah Wotu seseorang yang tidak memiliki anak juga dianggap cukup kuat untuk mengoperasi yang terakhir. Karena bahaya terkait dengan ini: seseorang bisa mendapatkan mata yang buruk darinya dan dengan memperpendek gigi anak laki-laki yang telah merasakan kebahagiaan suami istri, kehidupan petugas dapat dipersingkat. Untuk alasan ini hadiah harus selalu diberikan untuk itu. Dalam kasus biasa, ayam putih dan sepotong *fuya* atau pisau sudah

cukup; tetapi untuk anak laki-laki dan perempuan yang disebutkan kedua harus diberikan lebih banyak; misalnya, sepasang celana panjang. Selain pahala ini ia juga mendapat makanan enak untuk dimakan. Pahala tersebut dinamakan *ranindisi mpale*, “agar tangan menjadi dingin”; atau *nakatuwu mpaleny*, “agar tangannya hidup”, agar tidak ada orang yang dirawatnya yang segera mati.

Orang muda yang akan dirawat dapat membahayakan nyawa petugas dan dirinya sendiri dengan cara lain, yaitu; dengan mengatakan sesuatu selama operasi; dengan memegang lengan petugas; dengan mengerang (*meuu*); atau dengan kentut. Jika hal seperti itu terjadi sebutir telur direbus keras; petugas memotongnya, setelah itu dia makan satu setengah dan pasien yang lain.

Operasi berlangsung tanpa upacara apapun. Anak laki-laki (perempuan) meletakkan kepalanya di ambang pintu rumah atau di atas bantal bundar biasa; dia membiarkan kepalanya menggantung ke belakang dan memegang sepotong kayu yang dijepit di antara giginya; potongan kayu ini disebut *bata'ani*. Petugas duduk di sebelah pasien dan menggergaji dengan pisau di atas set gigi. Gigi geraji telah dibuat di pisau dengan memotongnya dengan pisau lain. Dengan cara ini gigi mata digergaji dekat dengan gusi kemudian dipatahkan. Pasien terus menerus mengeluarkan darah dan air liur; jika dia melakukan ini dalam jumlah besar maka dia terjepit karena diyakini alirannya akan berkurang karenanya.

Setelah giginya patah, petugas mengambil batu dan dengan ini menggiling tunggalnya. Ini disebut *magegeri*; terkadang seluruh operasi disebut dengan kata ini. Gigi yang patah untuk sementara ditempatkan dalam mangkuk bersama dengan cincin tembaga; cincin itu untuk membuat sisa tunggul di mulut menjadi “dingin” (*nakaranindisi ngisi*), sehingga tidak

menimbulkan rasa sakit yang berlebihan. Setelah kira-kira tiga hari mereka dibuang ke hutan belantara, “sehingga mereka akan meratapi tunggul dan yang terakhir tidak akan menimbulkan rasa sakit.” Untuk tujuan yang sama ini harus diperhatikan agar ayam tidak mengambil gigi yang dibuang atau babi menggigitnya; karenanya mereka juga sering dikubur.

Ada orang yang puas giginya digerus begitu saja dengan batu tanpa dipendekkan. Saat ini hal ini semakin menjadi kebiasaan. Dua jenis batu digunakan untuk penggilingan ini; mereka disebut *watu ntongkuli* dan *watu mbalewe*. Batu ini ditemukan di Onda'e dan diperdagangkan dari sana: sepotong besar untuk ayam, sepotong kecil untuk ketip. Gigi-gigi ini digiling halus dari bawah dan dari depan seringkali tidak dibuat hitam, melainkan digosok berulang-ulang dengan kulit pinang ketika sudah dikunyah pinang, agar tetap putih. Dalam proses khusus dengan batu, gigi digiling rata dari bawah dan dilubangi di tengah: bagian paling atas tetap tidak tersentuh dan juga dibiarkan putih selama menghitamkannya kemudian, sehingga seolah-olah ada setengah bulan putih di atas bagian hitam gigi. Ini disebut *ngisi nda-bode*, *ndapetondo'u ntagai*, “giginya cembung, dibuat cekungan berupa dahi kaki seribu.”

Dalam perawatan selanjutnya, potongan permen gusi yang tidak rata dipotong dengan serpihan bambu (*jimuyu*). Setelah itu yang dioperasi membilas mulut dengan air yang telah dimasukkan lada Spanyol dan jahe untuk membuat gusi berkontraksi dan membuatnya merah. Selain itu, lada Spanyol yang dihangatkan terkadang dioleskan ke gusi. Setelah itu pasien mengunyah daun *sakoti*, tanaman merambat yang tumbuh di pinggir tempat berawa; daunnya bau; gigi menjadi hitam karena mengunyah tanaman ini. Di Onda'e daun *walio'a*, liana, dan di daerah Wotu daun

*paramama*, liana, juga digunakan untuk ini.

Setelah itu gigi disikat satu, dua, atau tiga kali dengan *uka* agar hitam mengkilat. Zat warna ini diperoleh dengan cara sebagai berikut: potongan-potongan kecil tempurung kelapa diletakkan kering di dalam periuk tanah di atas api. Saat mulai membara, asap yang keluar dari kuali dialirkan melalui lubang batok kelapa yang diletakkan terbalik di atas kuali, dan ditangkap dengan pisau potong berkarat, yang kemudian disimpan jelaga berminyak yang menetes di sepanjang pisau dan tersangkut di cangkang; ini kemudian dicampur dengan cuka (terkadang jus tanaman yang lengket juga ditambahkan ke dalamnya seperti dari *kongkoli* dan *lambelara*). Setelah pewarna dioleskan ke gigi, ada yang berjemur dengan mulut terbuka agar *uka* cepat kering. Bagi sebagian orang, kehitaman memudar dalam jangka panjang dan kemudian gigi seseorang boleh tergores dan dihitamkan lagi. Dikatakan bahwa selama gigi belum dihitamkan orang yang dioperasi tidak boleh tersenyum, “karena jika cicak pohon (*wuloa*) melihat senyuman ini, ia akan berpikir bahwa ia sedang ditertawakan dan kemudian hitam tidak akan tinggal di gigi. Anak perempuan terkadang menghitamkan gigi secara bergantian sehingga gigi hitam berganti dengan gigi putih; gigi seperti itu disebut *ngisi ndaparalente*.

Biasanya mulut membengkak setelah operasi; oleh karena itu seseorang makan nasi bubur pada hari-hari pertama. Jika saraf harus menonjol keluar dari tunggul gigi, mereka dipotong dengan menggunakan rambut yang ditempatkan di sekitar bagian yang menonjol seperti jerat. Ini juga membutuhkan beberapa hari sebelum seseorang dapat mengunyah sirih.

Di daerah Pu'u-mboto, Salu-maoge dan Wotu, gigi anak perempuan tidak dipendekkan melainkan dicabut dari mulut seluruhnya seperti kebiasaan masyarakat Toraja Barat selama

mereka masih kafir. Untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan ini terjadi orang-orang menceritakan kisah yang tersebar luas bahwa karena sensualitas seorang wanita menggigit penis suaminya, dan kemudian diputuskan untuk merontokkan gigi semua gadis untuk mencegah pengulangan kasus ini.

Untuk operasi ini pada anak perempuan sepotong besi sepanjang jari ditempatkan di antara dua gigi; kemudian diberi pukulan dengan penutup tanah dari periuk, atau batu, sambil besi itu disentak-sentak sehingga giginya keluar dari mulut. Biasanya operasi ini dilakukan pada gadis-gadis ketika mereka masih muda karena diyakini bahwa rasa sakitnya lebih sedikit dibandingkan pada usia yang lebih tua.

Selalu ada beberapa pria yang giginya tidak dipendekkan; kami belum pernah mendengar ini tentang wanita. Ketakutan akan rasa sakit dianggap sebagai alasannya. Seorang laki-laki beralasan giginya tidak pendek karena sakit karena mengunyah sirih. Yang lain mengatakan bahwa roh telah memberitahunya dalam mimpi bahwa dia akan mati jika giginya dipendekkan. Orang seperti itu dikatakan memiliki taring (*mobengko*). Dahulu ada anggapan bahwa orang yang giginya tidak dipendekkan juga tidak boleh menikah karena sebagai laki-laki yang sudah menikah ia harus mempersembahkan sirih-pinang kepada tamu dan ia tidak dapat melakukannya jika ia sendiri tidak mengunyah: laki-laki dengan karunia gigi, bagaimanapun, tidak mengunyah sirih. Sejak orang Toraja masuk Kristen banyak yang tidak memendekkan giginya terutama di kalangan laki-laki; banyak dari mereka tidak mengunyah tetapi merokok tembakau, sebuah kebiasaan yang praktis tidak dikenal di kalangan orang Toraja sebelum kedatangan kami di Sulawesi Tengah.

Orang-orang juga terbiasa memiliki gigi bertatahkan tembaga. Dahulu dilakukan oleh anak-anak kepala suku yang suka melakukan

tugas (*ndaposuro*), guna menyampaikan pesan dari bapaknya kepada kepala suku lainnya. Selama diskusi masalah hukum mereka membiarkan gigi mereka berkilauan. Konon giginya bertatahkan tembaga untuk menunjukkan bahwa kata-kata yang keluar dari mulut itu asli dan benar. Beberapa orang membuat lubang kecil di tunggul gigi di mana obat melawan manusia serigala disembunyikan sehingga makhluk ini tidak dapat menyakiti orang seperti itu. Keadalan tindakan ini dibuktikan dengan "kejadian nyata".

### 30. Menusuk daun telinga.

Hampir semua gadis memiliki cuping telinga yang ditindik. Untuk mutilasi ini juga tidak ada usia pasti yang dapat diberikan. Di Salu-maoge kami melihat beberapa lelaki tua dengan lubang di telinga mereka di mana mereka mengenakan kancing yang diukir dari kayu hitam, *jali*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dahulu kebiasaan ini juga ada pada kaum laki-laki. Seorang laki-laki dari daerah tersebut menceritakan bahwa pada mulanya semua laki-laki menindik telinga dan memakai anting-anting, namun kebiasaan ini diambil alih oleh para perempuan.

Ditanya mengapa para gadis melakukan ini, jawabannya selalu: "Mereka melakukan ini untuk memamerkan, untuk menarik perhatian (*mekiunde*) dengan menggantungkan segala macam barang cantik di telinga." Ketika seorang istri muda yang baru menikah berkata kepada suaminya: "lubang di telingaku gatal," maka yang terakhir mengerti bahwa dia harus membeli sepasang anting-anting untuk istrinya. Hanya seorang perempuan tua di Tentena yang menceritakan bahwa tindik telinga anak perempuan memiliki arti yang sama dengan membuat luka bakar di lengan anak laki-laki, yaitu untuk membeli api di akhirat dengan ini. "Ini adalah

kebiasaan suci yang dilembagakan oleh Penguasa Langit (Pue-mpalaburu)," kata seorang penghuni Danau tua, "yang mungkin tidak ditonton orang lain saat dilakukan."

Saat ini tidak ada makna religius yang melekat pada tindik cuping telinga. Ketika beberapa gadis sibuk menumbuk padi dan pembicaraan beralih ke hal ini, kadang-kadang terjadi bahwa yang lebih muda di antara mereka secara spontan mendapatkan keberanian untuk ditusuk telinganya oleh yang lebih tua. Ini kemudian dilakukan dengan sedikit jarum bambu atau dengan duri dari *polea* (Mol., Mal. *lemon swanggi*, *Citrus ovata*). Kupingnya ditaruh di atas lesung nasi dan peniti atau durinya dipukul menembus cuping dengan bantuan alu atau tutup panci masak. Duri itu ditancapkan sedemikian rupa sehingga lubangnya cukup besar untuk memasukkan sebatang jerami ke dalamnya; ini tetap di dalamnya sampai lukanya sembuh. Kadang-kadang orang meninggalkan jarum atau duri di telinga yang digunakan untuk melakukan operasi. Lebih dari sekali beranah telah menjadi konsekuensi dari ini.

Banyak orang tua melakukan operasi ini pada putri mereka oleh seorang wanita yang memiliki reputasi bahwa tidak ada infeksi yang mengikuti ketika dia melakukan pekerjaan ini. Ini tidak pernah dilakukan di dalam rumah tetapi di luar, baik di dalam bangunan maupun di tangga (*anda*, *palampa*). Itu dilakukan dengan beberapa upacara. Bakul kecil kacang pinang, yang kulitnya hijau besar (*ndasinolidi*) dan kadang-kadang juga beberapa batang rokok (*podudu*) digerakkan sekitar tujuh kali di atas kepala anak (*ndarayoka*). Hal ini dimaksudkan agar roh (*lamo*) si gadis tidak menjadi takut atau marah atas tindik telinga. Di Pendolo (Pu'u-mboto) doa untuk ini berbunyi: "Ini pinang dan rokok; Anda roh-roh di kuil dan di bengkel, yang dapat ditemukan pada gadis itu, pergilah (*ndipawence*) karena anak ini akan

ditusuk” (*ndapando*). Persembahan pinang ini untuk dihidangkan agar tidak banyak darah yang keluar dari luka. Setelah itu, operator meludahi cuping telinga, mengeluarkan darah darinya dan menusuk telinga dengan duri atau jarum bambu.

Orang-orang mengenal metode lain untuk membuat lubang di cuping telinga. Untuk itu, sebuah cincin dipotong dari buah batu (*konta*) palem aren, yang dipotong kecil darinya sehingga cuping telinga dapat dijepit di dalamnya. Lama kelamaan daging buah ini berlubang akibat cairan iritan di dalam buah ini. Cincin itu harus diperbarui berulang kali; prosesnya memakan waktu sekitar satu bulan sebelum selesai.

Ketika lukanya telah sembuh, lubang yang awalnya kecil secara bertahap menjadi lebih besar dengan memasukkan getokan yang lebih tebal secara berurutan. Kami melihat lubang seukuran gulden, di dalamnya dimasukkan daun pandan yang digulung. Ada yang tahu cara memberi bentuk cantik pada dekorasi sederhana ini dengan membuat lipatan di daun.

Dikatakan juga tentang tindik daun telinga bahwa nenek moyang tidak mengenal adat ini. Seorang wanita yang tidak bisa mendapatkan suami dikatakan memiliki ide untuk membuat dirinya menarik bagi pria dengan cara ini. Usahanya gagal tetapi teladannya mendapat pengikut (Palande). Sebuah cerita Wotu mengatakan bahwa anggota keluarga penguasa Luwu, laki-laki dan perempuan, ditindik telinganya. Setiap kali pasangan dipersatukan dalam pernikahan telinga pengantin wanita dan pengantin laki-laki dihubungkan satu sama lain dengan rantai emas kecil. Meniru hal ini, pertama para pria, dan kemudian para wanita, membuat lubang di telinga mereka. Di kawasan Danau konon adat ini diambil alih dari orang asing. Sesaji pinang yang dilakukan pada kesempatan ini dimaksudkan untuk menghilang-

kan rasa bersalah yang dibebani oleh orang-orang dengan melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh nenek moyang.

### 31. Membuat luka bakar.

Sebelumnya semua pria memiliki bekas luka akibat luka bakar di lengan atas dan (atau) bawah; terkadang di punggung tangan dan terkadang di paha; mereka telah menimbulkan bekas luka ini pada diri mereka sendiri sebagai pemuda. Di setiap desa ada juga wanita yang memiliki bekas luka ini; sebagai anak perempuan mereka tidak ingin kalah dengan anak laki-laki, katanya; namun itu tidak perlu bagi mereka. Beberapa di kemudian hari merasa malu dengan tanda-tanda ini dan kemudian mereka menyatakan bahwa tanda-tanda itu muncul melalui pemakaian gelang tangan. Anak perempuan juga dapat membuat bekas luka ini di kedua sisi payudara.

Bekas luka ini disebut *torokiki*, *torobokiki*, *babaki*, *torobabaki*. Orang-orang mengikis jamur (*waru*) dari palem aren, mengeringkannya dan dengan air liur menempelkannya ke tempat yang mereka inginkan untuk bekas luka. Kemudian jamur dibakar dan mereka berlari bolak-balik dengannya, baik untuk mempertahankan api melalui aliran udara maupun untuk menahan rasa sakit melalui gerakan tubuh. Luka bakar dibiarkan terbuka beberapa saat agar meninggalkan bekas luka banyak.

Membuat bekas luka ini, kata orang Toraja, memiliki banyak manfaat. Pertama-tama, jiwa membeli api dengan mereka di akhirat. Jika seseorang harus mati tanpa bekas luka ini maka sebatang kayu (*tute*) yang terbakar harus diletakkan di kuburannya (dulu di gubuk kematian), yang dapat dibawa oleh orang mati dalam perjalanannya ke negeri bayang-bayang. Jika seseorang mengabaikan hal ini, jiwa kematian akan membakar rumah-rumah di desa tersebut.

Untuk alasan ini dikatakan tentang api yang tidak diketahui asalnya: “yang dilakukan oleh arwah kematian (*angga*) yang tidak memiliki kayu bakar untuk dibawa.”

Ketika orang mati datang ke Langkoda, hakim di akhirat, dia ditanya “apakah dia membeli api di bumi.” Jika jiwa telah menjawab ini dengan memuaskan, Langkoda bertanya: “Di mana buktinya?” Kemudian orang mati menunjukkan bekas lukanya. Setelah ini ia dapat melanjutkan ke kota jiwa. Jika dia tidak memiliki "bukti", maka dia ditolak masuk. Di Pebato dikatakan: "bekas luka adalah obor yang digunakan jiwa untuk menerangi jalan ke negeri bayang-bayang."

Kedua, para pria melindungi diri mereka sendiri melalui bekas luka dari penyerapan roh-roh yang ingin mencelakai mereka saat mereka sedang dalam perjalanan atau di jalur perang; karena jika roh melihat dari jauh api yang mereka bawa, mereka tidak berani mendekat. Jika seseorang melarikan diri dari musuh maka ia akan dengan mudah bersembunyi melalui luka bakar karena para dewa akan bekerja sama dengan orang ini karena kasihan; karena mereka menganggap *torokiki* sebagai bekas luka dari luka yang dibuat oleh musuh.

Melalui bekas luka ini seseorang tidak mudah terkena cacar karena Roh Cacar mengambilnya untuk bopeng. Orang seperti itu tidak akan pernah mendapat masalah ketika dia membuat api dengan batu api dan baja karena dia telah menjadi *napone mbaru*, “dikuasai oleh jamur,” artinya, jamur (*waru*) yang terkena percikan api dari batu api dan baja akan langsung terbakar, meskipun mungkin basah.

Melalui *torokiki* pria itu memberikan aura keberanian pada dirinya sendiri karena dia terbukti tidak takut pada rasa sakit. Ini adalah rekomendasi di antara gadis-gadis yang tahu bahwa jika dia menikahi salah satu dari mereka

dia tidak akan lari darinya ketika musuh datang. *Torokiki* melindungi seseorang dari serangan ular sanca. Seseorang yang pernah terkena kusta berharap dapat sembuh dengan membuat bekas luka tersebut pada dirinya (Onda'e). Di Lewonu (Wotu) diyakini bahwa manusia tanpa *torokiki* akan mudah tersesat di hutan belantara.